

**IMPLEMENTASI *PROPHETIC PARENTING* DALAM PENGEMBANGAN
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI TK MUSLIMAT NU 001
PONOROGO**

SKRIPSI



**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Nurfadlilah, Wuri Annisa. 2023. Implementasi *Prophetic Parenting* dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. **Skripsi.** *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Yuli Salis Hijriyani, M.Pd.*

Kata Kunci : *Prophetic Parenting*, Kecerdasan Emosional, Anak Usia Dini

Prophetic parenting merupakan pola asuh orang tua maupun guru dalam mendidik anak sesuai dengan contoh suri tauladan umat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW yang berlandaskan Al- Qur'an dan Hadist. Dalam proses perkembangan anak dengan menggunakan pola asuh ini dapat berkembang dengan baik serta sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Fakta yang ditemukannya di lapangan terdapat beberapa anak yang sosial emosionalnya sudah baik namun kurang berinteraksi dengan teman sebayanya dan tidak percaya diri. Ada pula anak yang mampu berinteraksi sosial namun untuk mengendalikan emosinya masih kurang baik. Namun juga ada anak yang mampu mengontrol emosinya juga mampu berinteraksi dengan teman sebayanya dengan cukup baik, maka dari itu peneliti tertarik dengan judul implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo; (2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo; (3) Mendeskripsikan capaian dari implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data dan penyimpulan. Penelitian ini dilakukan di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak terbagi menjadi tujuh dasar kaidah yaitu menampilkan suri teladan yang baik, mencari waktu yang tepat untuk memberi pengajaran atau nasehat, bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak, menunaikan hak anak, membelikan anak mainan, membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan, serta tidak suka marah dan mencela; (2) Faktor implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak dapat dibagi menjadi 2 yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat meliputi faktor keluarga (latar belakang komunikasi orangtua dengan guru) serta faktor luar keluarga (awal pertemuan anak). Sedangkan faktor pendukungnya yaitu faktor keluarga, sekolah dan teman sebaya; (3) Capaian dari implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak yaitu anak dapat memiliki rasa empati, mengalokasikan rasa amarah, mandiri, menyesuaikan diri, menyelesaikan masalah, tekun, setia kawan serta rasa sopan dan hormat.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Wuri Annisa Nurfadlilah

NIM : 205190052

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Implementasi *Prophetic Parenting* dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

YULI SALIS HIJRIYANI, M.Pd

NIP. 199307102018012003

Ponorogo, 30 Mei 2023

Mengetahui
Ketua

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Instiut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I
NIP. 197608202005012002



KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Wuri Annisa Nurfadlilah
NIM : 205190052
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi *Prophetic Parenting* dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 16 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 16 Mei 2023

Ponorogo, 25 Mei 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag. *h*
NIP.196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd

Penguji I : Lia Amalia, M.Si

Penguji II : Yuli Salis Hijriyani, M.Pd

(*YF*)
(*Lia*)
(*Yul*)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wuri Annisa Nurfadlilah
NIM : 205190052
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Implementasi *Prophetic Parenting* dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 14 Juni 2023



Wuri Annisa Nurfadlilah
NIM. 205190052

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Wuri Annisa Nurfadlilah

NIM : 205190052

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Implementasi *Prophetic Parenting* dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Ponorogo, 30 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



Wuri Annisa Nurfadlilah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian tentang pola asuh menunjukkan bahwa pola asuh memiliki dampak panjang dalam proses kehidupan anak. Pola asuh yaitu proses pembentukan nilai kehidupan dan karakter anak sejak dini dari lingkungan sekitar.¹ Menurut Chabib Thoha, pola asuh yaitu cara orang tua dalam menanamkan rasa tanggung jawab kepada anaknya. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Khon bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua terhadap anaknya dalam proses mendidik dirumah. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai hal, antara lain dengan orang tua membuat peraturan kepada anak, memberikan penghargaan dan hukuman, menunjukkan otoritas orang tua kepada anak, dan menuruti serta menanggapi keinginan anak.² Ada beberapa jenis pola asuh yang diterapkan orang tua, masing-masing pola asuh memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda.

Berkaitan macam-macam, pola asuh orang tua kepada anak, Menurut Baumrind pola asuh terbagi menjadi tiga macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, serta pola asuh permisif. Pola asuh otoriter memiliki berbagai ciri salah satunya orang tua yang membuat keputusan ataupun peraturan, anak harus taat, patuh serta tidak boleh banyak dalam bertanya. Pola asuh demokratis

¹ Muhammad Taufiqurrahman, "Prophetic Parenting Mencetak Pendidik Berkarakter Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 1, no. 2 (1 Januari 2018): 90, <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v1i2.1336>.

² Yulia Hairina, "Prophetic Parenting Sebagai Model Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter (Akhlak) Anak," *Studia Insania* 4, no. 1 (April 2016): 82–83.

memiliki ciri-ciri seperti orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diharapkan. Dan pola asuh permisif memiliki ciri-ciri orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berperilaku.³ Sedangkan dalam Islam terdapat konsep pola asuh yang dianggap sebagai pola asuh komprehensif yang dikenal sebagai pola asuh *prophetic parenting*.

Pola asuh *prophetic parenting* merupakan pola asuh yang diambil dari nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sesuai dengan kaidah agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist, serta memberikan efek perubahan dalam tatanan kehidupan anak-anak diseluruh dunia. Menurut Suwaid, *prophetic parenting* merupakan pola pengasuhan orangtua dengan menggunakan panduan dari Rasulullah SAW yang sesuai dengan hadist-hadisnya. Pola asuh Rasulullah SAW ini mengacu pada firman Allah SWT pada Al-Qur'an.⁴ Berkaitan dengan pentingnya pola asuh pada anak usia dini, banyak hambatan yang sering kali dikeluhkan orangtua dalam mendidik anak sesuai dengan aspek perkembangan anak khususnya kecerdasan emosional anak.

Kecerdasan emosional menggambarkan kemampuan yang berbeda dari yang lain, namun dengan kecerdasan kognitif seseorang dapat saling melengkapi. Dengan demikian kecerdasan emosional adalah konsep kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain, upaya untuk memberi motivasi diri sendiri, dan tambahan menjadi pelengkap kecerdasan kognitif.⁵ Dengan itu

³ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *Thufula* 05, no. 01 (Juni 2017): 106.

⁴ Nadya Choirumaulida, "Hubungan Prophetic Parenting Dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa," *EPrintUMM*, (April, 2021), 9.

⁵ M Gitosaroso, "Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) dalam Tasawuf", *Journal of Islamic Studies*, Vol. 2 No.2, (September 2022), 182-194

pengembangan kecerdasan emosional anak akan maksimal apabila orang tua juga meningkatkan pola asuh yang tepat kepada anak, salah satunya dengan menggunakan pola asuh *prophetic parenting*. Salah satu keunggulan penerapan pola asuh *prophetic parenting* dalam mendidik anak khususnya dalam kecerdasan emosionalnya yaitu mengambil teknik mendidik anak dari manusia yang paling mulia, suri tauladan bagi umat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW. Jadi diharapkan anak mampu tumbuh kembang sesuai dengan ajaran dan tuntunan yang telah dicontohkan Rasulullah SAW dalam mendidik anak. Dan setiap anak memiliki kecerdasan emosional yang berbeda beda, tergantung pada bagaimana cara orang tua dalam mendidik dan pengembangan kecerdasan emosional anak.

Berdasarkan kasus dalam penelitian di TK KB menemukan ada empat permasalahan sosial emosional pada anak usia dini yaitu sebagai berikut: pertama, anak usia dini kurang dapat berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan sekolah, yang meliputi kurang dapat berkomunikasi dengan teman sekelas dan guru mereka di dalam kelas. Anak usia dini masih terlihat kurang nyaman dengan teman dan kondisi kelas sehingga tidak dapat berkomunikasi dengan lancar dan baik. Permasalahan kedua adalah kurang dapat bersosialisasi dengan teman sekelasnya. Kondisi ini terlihat ketika disarankan untuk banyak melakukan interaksi dan bergaul dengan teman sekelasnya. Ciri kurang sosialnya dapat dilihat dari keadaan anak didik yang tidak mau bergabung dengan teman dan cenderung berdiam diri di tempat duduk. Masalah sosial emosional ketiga adalah anak didik kurang dapat bekerjasama dengan temannya.

Kerjasama merupakan salah satu dari ciri perkembangan anak yang diajarkan di dalam kelas. Keadaan ini dapat dilihat dari keadaan anak didik yang tidak dapat kompak dengan teman lainnya ketika disuruh melakukan kerjasama secara berkelompok. Masalah sosial emosional yang keempat adalah anak didik kurang memiliki rasa simpati dan empati dengan teman lainnya. Kedua rasa atau sikap ini mencerminkan adanya rasa pengertian dalam diri anak usia dini terhadap temannya. Keadaan ini terlihat dari masih melihat orang lain sebagai orang asing dan belum menganggap mereka sebagai orang dekat atau teman, sehingga rasa peduli belum tumbuh dalam diri mereka.

Permasalahan sosial emosional anak usia dini di TK KB disebabkan oleh dua macam kondisi, yaitu kondisi ketika mereka berada dalam rumah dan kondisi ketika mereka berada di luar rumah atau di lingkungan sekolah. Untuk meminimalisir permasalahan sosial emosional tersebut, sudah banyak tindakan pencegahan dari orang tua maupun guru seperti mengenalkan kepada anak tentang pentingnya bersosialisasi dan peduli dengan orang lain dan memberi contoh kepada anak usia dini tentang masa perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik. Permasalahan sosial emosional pada anak usia dini secara umum dapat dibimbing serta diubah oleh orang tua, guru dan lingkungan sekitar yang membantu perkembangan sang anak. Perkembangan sosial emosional yang baik pada anak akan berpengaruh hingga anak menginjak

remaja dan dewasa, sehingga diperlukan penanaman karakter yang baik kepada anak.⁶

Hampir sama dengan penelitian diatas, pada observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Muslimat NU 001 Ponorogo peneliti tertarik dengan adanya pola asuh orangtua sekaligus guru di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anaknya. Namun dalam proses pelaksanaannya ada beberapa hambatan anak, seperti beberapa anak yang emosionalnya sudah baik namun kurang berinteraksi dengan teman sebayanya dan tidak percaya diri. Ada pula anak yang mampu berinteraksi namun untuk mengendalikan emosinya masih kurang baik. Namun juga ada anak yang mampu mengontrol emosinya juga mampu berinteraksi dengan teman sebayanya dengan cukup baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orangtua ataupun pendidik harus mampu memilih pola asuh yang terbaik bagi anak-anaknya agar tumbuh dan berkembang dengan baik dan maksimal sesuai dengan harapan orang tua. Karena pola asuh sangat berdampak pada tingkat kecerdasan emosional anak dalam proses pengembangan⁷

Dengan terjadinya beberapa permasalahan tersebut, penggunaan pola asuh *prophetic parenting* yang belum maksimal terutama dalam pengembangan kecerdasan emosionalnya, maka untuk memenuhinya diperlukan penanganan yang tepat agar anak terpenuhi kecerdasan emosionalnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan anak dapat memenuhi kecerdasan emosional yang

⁶Emine Senturk, "Permasalahan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak (TK) Sekolah Internasional : Studi Kasus Anak Didik Warga Negara Asing (WNA)," *Dspace*, April 2021, 2.

⁷ Hasil Observasi Awal di TK Muslimat NU 001 Ponorogo pada tanggal 30 Agustus 2022 pukul 08.00 WIB

sesuai dengan indikator pengembangan pada anak usia dini dengan menggunakan pola asuh *prophetic parenting*.

Dalam observasi tersebut peneliti mendapatkan gambaran untuk melakukan penelitian terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo kepada anak-anak yang orang tuanya juga menjadi guru di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Kemudian dirumuskan kedalam penelitian yang berjudul **“Implementasi *Prophetic Parenting* Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan karena terdapat beberapa keterbatasan yang dimiliki, maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada pola asuh *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo?

3. Apakah capaian dari implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui capaian dari implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan sebagai sumber pengetahuan dan kajian dalam ilmu pengasuhan anak usia dini khususnya dalam permasalahan mengenai pola asuh *prophetic parenting*.

2. Manfaat praktis

- a) Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Sebagai media pengetahuan dan informasi penelitian mengenai implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

b) Manfaat bagi lembaga

Sebagai pertimbangan dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak melalui pola asuh *prophetic parenting*. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi lembaga untuk mengetahui pola asuh *prophetic parenting* yang dapat digunakan orangtua serta guru untuk pengembangan kecerdasan emosional anak.

c) Manfaat bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bimbingan (*parenting*) pada orang tua tentang pentingnya peran pola asuh *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak.

d) Manfaat bagi perguruan tinggi

Sebagai sumber data dan sumbangan pemikiran dalam bidang penelitian dan ilmu pengetahuan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunannya penelitian ini terbagi menjadi 5 bab yang secara ringkas diuraikan sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan. Pada bab ini peneliti akan menguraikan mengenai pembahasan dasar penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian,

manfaat penelitian, sistematika pembahasan, serta jadwal penelitian. Secara keseluruhan, pada bab satu merupakan penjelasan awal mengenai cara pandang penelitian.

BAB II : Kajian pustaka. Pada bab ini berisi tentang kajian teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu implementasi dari perkembangan kecerdasan sosial emosional anak melalui pola asuh kenabian atau *prophetic parenting*. Dan kajian penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan dengan penelitian ini,serta kerangka pikir.

BAB III : Metode penelitian. Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data serta tahap penelitian.

BAB IV : Hasil dan pembahasan. Pada bab ini terdiri dari beberapa pembahasan yaitu: gambaran singkat dari setting lokasi penelitian, paparan data penelitian yang meliputi dua bagian yaitu paparan data pra penelitian dan paparan data penelitian, serta pembahasan.

BAB V : Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Prophetic Parenting*

a) Pengertian *Prophetic Parenting*

Menurut Suwaid *Prophetic parenting* merupakan pengasuhan untuk pembentukan kepribadian anak dari sejak dilahirkan sampai mencapai usia baligh atau dewasa dengan berpedoman pada ajaran Rasulullah SAW dan bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist dimana dilakukan secara bertahap sampai mencapai tingkat yang lengkap dan sempurna atau sampai anak bisa berpegang teguh pada syariat Allah dengan dirinya sendiri. Menurut Waston & Rois dalam perspektif psikologi Islam, bentuk dari *prophetic parenting*, orang tua tidak memberikan kebebasan yang berlebihan, karena akan merugikan perkembangan anak. Selain itu, jangan terlalu marah, banyak larangan, perintah, teguran atau mengabaikan kehendak anak, karena akan menambah perilaku buruk anak dan bisa jadi psikis anak terganggu. Ini berarti bahwa orang tua yang mengadopsi pola asuh kenabian akan memiliki keseimbangan dalam permintaan dan tanggapan mereka.¹

Menurut Ulwan *prophetic parenting* yaitu pola asuh yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad pada zamannya, yang pada intinya menekankan pada tata cara yang lembut, sederhana, tanpa kekerasan yang

¹ Nadya Choirumaulida, "Hubungan Prophetic Parenting Dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa," *EPrintUMM*, (April, 2021), 9.

sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.² Sedangkan menurut Muhklisah, Yasser, dan Zainuddin *prophetic parenting* memiliki nilai-nilai yang bersumber dari membesarkan anak menurut Islam, dimana dalam pengasuhan ini mereka cenderung memperhatikan perkembangan sosial, kepribadian, pendidikan moral dan perilaku anak. Terlebih lagi, pola asuh profetik mengandung semua prinsip yang ada dalam pendidikan modern, seperti pendidikan diri, perbedaan individu, pengembangan bakat dan kreativitas.³

Konsep *prophetic parenting* mendasar pada keteladanan (uswah hasanah) yang terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW. *prophetic parenting* dimulai dengan mengarahkan dan membimbing setiap orang tua yang mendidik anak-anaknya, dimulai dari mereka yang belum disebut orang tua. Konsep *prophetic parenting* adalah mendidik anak dengan menitik beratkan pada cara Nabi mendidik keluarga dan sahabatnya. Pentingnya *prophetic parenting* agar orang tua memiliki proses pendidikan, bukan hanya proses pengajaran, karena dalam proses pendidikan, selain menanamkan ilmu, juga ditanamkan nilai-nilai.⁴

Jadi menurut peneliti, *prophetic parenting* yaitu pola asuh orang tua maupun pendidik dalam mendidik anak sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW yang berlandaskan Al- Qur'an dan Hadist.

² Aprilaely Rochanissa, "Skala Prophetic parenting: Pengembangan Ukuran Psikologis Pengasuhan Autoritatif dalam Perspektif Islam," *Yogyakarta*, 2017, 12.

³ Ibid, 9.

⁴ Nur Miifta Hurrohmah M. Rizqon Al Musafiri, "Prophetic Parenting Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Banyuwangi II* No. 1 (t.t.): 34.

b) Karakteristik *Prophetic Parenting*

علماء : وسلم عليه الله صلى الله رسول قال : قال عنه الله رضي عباس ابن عن

. فليست أحدكم غضب إذا و ، تنفروا ولا وبشروا ، تعسروا ولا ويسروا

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam bersabda, "Ajarilah, permudahlah, jangan engkau persulit, berilah kabar gembira, jangan engkau beri ancaman. Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaknya diam."Diriwayatkan oleh Ahmad dan Bukhari dalam kitab *al-Adab al-Muf-rad*, 119

Berbagai metode pendidikan ini terdapat hadis-hadis Nabi Shallallahu 'alayhi wa Sallam dan perilaku sosial beliau kepada anak-anak. Selain itu juga, dari dialog langsung yang beliau lakukan kepada anak-anak atau kepada para bapak tentang cara memperlakukan anak..⁵ Dapat diperhatikan bahwa jumlah metode ini sangat banyak, sehingga menjadi bukti tidak lagi dibutuhkannya metode baru atau kesempatan untuk menggunakan metode Barat dan Timur. Banyaknya metode Islam ini membuat para orangtua dan pendidik dapat menerapkannya dalam setiap aspek kehidupan anak, baik dari sisi akal maupun kejiwaan. Karena, metode inilah yang nantinya menerangi jalan mereka; mempersembahkan berbagai solusi untuk permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi dalam membangun kepribadian, bimbingan dan pembentukannya sesuai dengan metode tersebut.

Setelah dilakukan penelitian mendalam pada berbagai metode ini, disimpulkan bahwa metode-metode tersebut terbagi menjadi tujuh dasar yang

⁵Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Muhammad SAW Mendidik Anak*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy ,(Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 139.

kemudian bercabang dari setiap dasar itu berbagai kaidah dalam metode pendidikan Nabi untuk anak.⁶

1) Menampilkan Suri Teladan yang Baik

Suri teladan yang baik memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak. Sebab, mayoritas yang ditiru anak berasal dari kedua orangtuanya. Bahkan, dipastikan pengaruh paling dominan berasal dari kedua orang tuanya.

فأبواه يهودانه أو يمجسانه أو ينصرانه

Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam memerintahkan kedua orangtua untuk menjadi suri teladan yang baik dalam bersikap dan berperilaku jujur dalam berhubungan dengan anak. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Majusi atau Nasrani.⁷

Konsep keteladanan yang penting bagi anak usia dini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan al-Hadits. Keteladanan adalah keteladanan yang baik yang perlu diterapkan pada anak melalui berbagakegiatan yang menyenangkan, yaitu melalui bermain, bernyanyi, berdiskusi, dan kegiatan lainnya. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW bahwa,

“Pada Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, dengan mengharap rahmat Allah dari datangnya hari kiamat dan dia terus menyebut Allah SWT” yang dijelaskan dalam QS al -Ahzab: 21.”⁸

⁶ *Ibid.*,137.

⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Muhammad SAW Mendidik Anak*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy ,(Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 139.

⁸ Arini Inayatul Fajriyah , Toifur, Kasmia , Nur Hafidz, “Islamic Parenting Patterns of Early Children In The Book How Rasulullah Saw Educating Children,” *November 2022* 02, no. 01 (November 2022): 225.

2) Mencari Waktu yang Tepat untuk Memberi Pengarahan

Kedua orangtua harus memahami bahwa memilih waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan kepada anak-anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil nasihatnya. Memilih waktu yang tepat juga efektif meringankan tugas orangtua dalam mendidik anak. Hal ini dikarenakan sewaktu-waktu anak bisa menerima nasihatnya, namun terkadang juga pada waktu yang lain ia menolak keras. Apabila kedua orangtua sanggup mengarahkan hati si anak untuk menerimanya, pengarahan yang diberikan akan memperoleh keberhasilan dalam upaya pendidikan.

Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam selalu memerhatikan secara teliti tentang waktu dan tempat yang tepat untuk mengarahkan anak, membangun pola pikir anak, mengarahkan perilaku anak, dan menumbuhkan akhlak yang baik pada diri anak.⁹

(a) Dalam perjalanan

Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam mempersembahkan kepada kita Hadis Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhumâ yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzî: Aku di belakang Nabi Shallallahu 'alayhi wa Sallam pada suatu hari. Beliau bersabda, "Hai anak kecil... hadis."

من خلف النبي صلى الله عليه وسلم يوماً ، فقال : يا غلام ، . . . الحديث .

Ini menunjukkan bahwa pengarahan Nabi Shallallahu 'alayhi wa Sallam dilakukan di jalan ketika keduanya sedang melakukan perjalanan, baik berjalan kaki ataupun naik kendaraan.

Pengarahan ini tidak dilakukan dalam kamar tertutup, tetapi di udara terbuka ketika jiwa si anak dalam keadaan sangat siap menerima pengarahan dan nasihat. Riwayat al-Hâkim dalam kitab Mustadraknya

⁹Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Muhammad SAW Mendidik Anak*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 139..

menegaskan bahwa perjalanan itu dilakukan di atas kendaraan. Dia meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhumâ:¹⁰

(b) Waktu makan

Nabi Shallallahu 'alayhi wa Sallam makan bersama anak-anak. Beliau memerhatikan dan mencermati sejumlah kesalahan. Kemudian beliau memberi pengarahan dengan metode yang dapat memengaruhi akal dan meluruskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Demikianlah yang terjadi, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Umar bin Abi Salamah radhiyallahu'anhuma, ia berkata:

Aku masih anak-anak ketika berada dalam pengawasan Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam. Tanganku bergerak ke sana ke mari di nampanmakanan. Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam bersabda kepadaku, "Hai anak kecil, ucapkanlah basmalah, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah apa yang ada di hadapanmu." Sejak itu, begitulah caraku makan.¹¹

(c) Waktu anak sakit

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata:¹²

كان غلام يهودي يخدم النبي صلى الله عليه وسلم ، فمرض ، فأتاه النبي

صلى الله عليه وسلم يعوده، فقعد عند رأسه فقال له : أسلم . فنظر إلى

أبيه و هو عنده فقال له : أطع أبا القاسم . فأسلم ، فخرج النبي صلى الله

¹⁰ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Muhammad SAW Mendidik Anak*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy ,(Yogyakarta: Pro-U Media, 2010),.142.

¹¹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Muhammad SAW Mendidik Anak*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy ,(Yogyakarta: Pro-U Media, 2010),143.

¹² Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Muhammad SAW Mendidik Anak*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy ,(Yogyakarta: Pro-U Media, 2010),.145.

عليه وسلم وهو يقول : الحمد لله الذي أنقذه من النار

Seorang anak Yahudi yang menjadi pelayan Nabi Shallallahu 'alayhi wa Sallam sakit. Nabi Shallallahu 'alayhi wa Sallam datang menjenguknya. Beliau duduk di dekat kepalanya dan bersabda kepadanya, "Masuk Islamlah engkau." Dia melihat ke arah bapaknya yang saat itu juga berada disana. Si bapak berkata, "Turutilah Abul Qasim." Maka, dia pun masuk Islam. Nabi Shallallahu 'alayhi wa Sallam pergi sambil berdoa, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari api neraka." Lihatlah anak ini yang sehari-harinya menjadi pelayan Nabi Shallallahu 'alayhi wa Sallam, namun beliau tidak mengajaknya masuk Islam sampai beliau menemukan waktu yang tepat untuk mendakwahnya. Beliau mendatangnya dan menjenguknya. Seperti dakwah Nabi Shallallahu 'alayhi wa Sallam, saya mengajak kepada diri saya sendiri dan segenap pembaca untuk sabar dan pelan-pelan dalam berdakwah, serta menunggu waktu yang tepat untuk menaburkan benih-benih keimanan agar tumbuh dalam pendidikan yang tepat dan waktu yang tepat pula.

Demikianlah ketiga waktu utama yang tepat untuk kedua orangtua dalam memberikan pengarahan kepada anaknya dan membangun kepribadiannya; yaitu dalam perjalanan, waktu makan dan ketika sedang sakit. Juga bisa ditambahkan waktu-waktu lainnya yang diperkirakan sebagai waktu yang tepat bagi kedua orangtua untuk anak-anak mereka.¹³

3) Bersikap Adil dan Menyamakan Pemberian untuk Anak

Dasar ketiga yang setiap orangtua dituntut untuk selalu konsisten dalam melaksanakannya agar mereka dapat merealisasikan apa yang mereka inginkan, yaitu bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak-anak. Karena, kedua hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar sekali dalam sikap berbakti dan ketaatan anak. Kita sering mengetahui bahwa seorang

¹³ Ibid.,145.

anak yang merasa orangtuanya lebih sayang kepada saudaranya, karena hanya perasaan ini akan membuat anak menjadi liar. Akibatnya, kedua orangtuanya tidak akan sanggup menghadapi keliaran dan meredam kedengkian anaknya.

أقتلوا يوسف أو اطرحوه أرضا يجل لكم وجه أبيكم و تكونوا من بعده
قوما صالحين .:. قال قائل منهم لا تقتلوا يوسف و ألقوه في غيابة الجب
يلتقط بعض السيارة إن كنتم فاعلين [يوسف : ١٢ / ٩ - ١٠] .

Para ulama yang mewajibkannya berbeda pendapat tentang menyamakan pemberian kepada anak-anak. Muhammad bin Hasan, Imam Ahmad, Ishaq dan sebagian ulama penganut mazhab Syafi'iyah mengatakan, "Yang dinamakan adil adalah memberikan kepada anak laki-laki dua kali lipat dari yang diberikan kepada anak perempuan, persis seperti warisan." Sementara mayoritas ulama mengatakan, "Tidak ada perbedaan antara anak-laki-laki dan anak perempuan." Yang rajih adalah pendapat mayoritas ulama, yaitu menyamakan antara anak-laki-laki dan anak perempuan.¹⁴

4) Menunaikan Hak Anak

Menunaikan hak anak dan menerima kebenaran darinya dapat menumbuhkan perasaan positif dalam dirinya dan sebagai pembelajaran bahwa kehidupan itu adalah memberi dan menerima. Di samping itu juga merupakan pelatihan bagi anak untuk tunduk kepada kebenaran, sehingga dengan demikian dia melihat suri teladan yang baik di hadapannya. Membiasakan diri dalam menerima dan tunduk pada kebenaran membuka kemampuannya untuk mengungkapkan isi hati dan menuntut apa yang

¹⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Muhammad SAW Mendidik Anak*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy ,(Yogyakarta: Pro-U Media, 2010),.150.

menjadi haknya. Sebaliknya, tanpa hal ini akan menyebabkannya menjadi orang yang tertutup dan dingin.

“Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam meminta izin kepada anak kecil yang duduk di samping kanan beliau agar mau memberikan haknya kepada dewasa yang duduk di samping kiri beliau. Ternyata si anak tersebut orang tidak mau memberikan haknya berupa bekas minum Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam kepada orang dewasa tersebut. Maka, beliau memberikan cawan itu kepada si anak kecil untuk dia minum; dia pun menikmati haknya”.

(a) Doa

Doa merupakan landasan asasi yang setiap orangtua dituntut untuk selalu konsisten menjalankannya. Mereka juga harus selalu mencari waktu-waktu dikabulkannya doa yang dijelaskan oleh Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam.

“Bagaimanapun juga, doa kedua orangtua selalu dikabulkan di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dengan doa, rasa sayang akan semakin membara, rasa cinta kasih akan semakin tertanam kuat di hati sanubari kedua orangtua, sehingga keduanya akan semakin tunduk kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan berusaha sekuat tenaga untuk dapat memberikan yang terbaik bagi anak mereka untuk masa depannya”.¹⁵

(b) Larangan mendoakan keburukan untuk anak

Diriwayatkan oleh Abû Dâwud bahwa Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa sallam bersabda:

على تدعوا ولا ، أولادكم على تدعوا ولا ، أنفسكم على تدعوا لا
فينزل ساعة الله من توافقوا لا ، أموالكم على تدعوا ولا ، خدمكم
لكم فيستجاب إعطاء فيها

¹⁵ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Muhammad SAW Mendidik Anak*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy ,(Yogyakarta: Pro-U Media, 2010),.157.

"Janganlah mendoakan keburukan atas diri kalian, janganlah mendoakan keburukan atas anak-anak kalian, janganlah mendoakan keburukan atas pembantu-pembantu kalian, janganlah mendoakan keburukan atas harta kalian, ketika bertepatan dengan waktu Allah menurunkan pemberian kepada kalian, sehingga doa kalian dikabulkan."

5) Membelikan Anak Mainan atau Hadiah

Pengakuan Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam terhadap mainan Aisyah radhiyallahu 'anha menjadi bukti tentang pentingnya arti mainan bagi anak-anak dan kecintaan mereka pada benda-benda kecil yang berbentuk dan memiliki rupa. Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam menyaksikan burung pipit mainan Abû Umair menjadi bukti lain tentang pentingnya mainan yang dapat dipegang dan dimainkan dengan kedua tangannya.¹⁶

6) Membantu Anak untuk Berbakti dan Mengerjakan Ketaatan

Mempersiapkan segala macam sarana agar anak berbakti kepada kedua orangtua dan menaati perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala dapat membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan serta mendorongnya untuk selalu menurut dan mengerjakan perintah. Menciptakan suasana yang nyaman mendorong si anak untuk berinisiatif menjadi orang terpuji. Selain itu, kedua orangtua berarti telah memberikan hadiah terbesar bagi anak untuk membantunya meraih kesuksesan. Dalam rangka menciptakan suasana yang mendukung anak untuk berbakti kepada kedua orangtuanya, Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam berdoa untuk segenap orangtua agar Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan rahmat dan keridhaan-Nya kepada mereka dalam aktivitas membantu anak-anaknya.

Diriwayatkan oleh ath-Thabrânî dari Abû Hurairah radhiyallahu 'anhu:

¹⁶ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Muhammad SAW Mendidik Anak*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 163.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أعينوا أولادكم على البر ، من

شاء إستخرج العقوق من ولده .

Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam bersabda, "Bantulah anak-anak kalian untuk berbakti. Barang siapa yang menghendaki, dia dapat mengeluarkan sifat durhaka dari anaknya." Kesimpulannya: ada tanggung jawab besar di pundak kedua orangtua dalam membantu anak mereka untuk berbakti. Di samping itu, mereka juga memiliki kemampuan untuk melenyapkan sifat durhaka dari anak mereka, yaitu dengan hikmah, nasihat yang baik dan waktu yang tepat.

7) Tidak Suka Marah dan Mencela

Kita perhatikan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam tidak banyak mencela perilaku anak-anak. Anas radhiyallahu 'anhu menjadi pembantu Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam selama sepuluh tahun beruntung.

Dia menjelaskan tentang pendidikan Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam, "Tidak pernah beliau mempertanyakan tentang apa yang aku lakukan, 'Kenapa kau lakukan ini?' atau apa yang tidak aku lakukan, 'Kenapa tidak engkau lakukan?'"¹⁷ Diriwayatkan oleh Ahmad dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

خدمت النبي صلى الله عليه وسلم عشر سنين ، فما أمرني بأمر فتوانيث

عنه أو ضيعته فلامني ، فإن لامني أحد من أهل بيته إلا قال : دعوه ، فلو

قدر، أو قال : لو قضي أن يكون كان .

Aku menjadi pembantu Nabi Shallallahu 'alayhi wa Sallam selama sepuluh tahun. Tidaklah beliau memberiku perintah, lalu aku lama mengerjakannya, atau tidak aku kerjakan sama sekali, melainkan beliau tidak

¹⁷ Ibid.,163.

mencelaku. Apabila ada salah satu anggota keluarga beliau yang mencelaku, beliau bersabda, "Biarkanlah dia. Kalau dia mampu, pasti dilakukannya."¹⁸

c) Metode dalam *prophetic parenting* yaitu :

1) Metode Keteladanan

Teladan yang baik memiliki pengaruh yang besar terhadap kepribadian anak. Karena sebagian besar yang ditiru anak berasal dari orang tuanya, bahkan bisa dikatakan pengaruh dominan berasal dari mereka. Rasulullah SAW memerintahkan kepada kedua orang tua untuk memberikan contoh perilaku yang baik dan jujur kepada anak-anaknya.

2) Metode dengan Pembiasaan

Kebiasaan adalah sesuatu yang sangat ditekankan oleh Nabi. Anak-anak mendapatkan pengetahuan mereka dari apa yang mereka lihat, pikirkan dan lakukan. Jika anak dibiasakan berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari, maka hal itu akan mendarah daging hingga dewasa.

“Rasulullah SAW bersabda, “Dari, Abd Allah bin Mas’ud ia berkata kepada bapaknya tentang bagaimana memperlakukan anak-anak mereka. Biasakanlah mereka dengan perbuatan baik, karena sesungguhnya kebaikan itu akan membiasakannya” (al-Tarbiyah al-Nabâwiyah li al--Thifl).

3) Metode dengan Nasehat

Metode pendidikan melalui nasehat merupakan metode agar anak dapat membuka jiwa secara langsung dengan membiasakannya. Nasehat adalah pencerahan tentang kebenaran dan memberi manfaat, dimaksudkan

¹⁸ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Muhammad SAW Mendidik Anak*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy ,(Yogyakarta: Pro-U Media, 2010),164.

untuk menunjukkan kepada orang yang putus asa bagaimana melindunginya dari bahaya dan memberinya kebahagiaan dan manfaat. Jika anak memahami keduanya, orangtua sangat membutuhkan peran metode nasehat disini.

4) Metode Perhatian

Secara psikologis, anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian ketika berinteraksi dan berteman dengan mereka. Baik anak-anak, remaja dan dewasa membutuhkan cinta dan kasih sayang. Cinta dan kasih sayang sangat penting dalam membesarkan anak.

5) Metode Pujian, Sanjungan dan Hukuman.

Rasullullah SAW, mengingatkan tentang hal yang membawa dampak besar dalam jiwa anak yaitu dengan memberikan pujian, sanjungan dan hukuman.

- (a) Pujian dan sanjungan dapat menggerakkan perasaannya, sehingga dia dapat memperbaiki perilaku dan perbuatannya. Hati anak yang merasa senang mendengar pujian dan akan terus melakukan perbuatan terpuji.
- (b) Sedangkan untuk pemberian hukuman sendiri, dalam pola asuh Rasullullah SAW adalah bentuk pengobatan, hal ini dilakukan agar anak sadar bahwa masalahnya adalah masalah serius; bukan main-main. Dengan merasakan pedihnya hukuman, anak diharapkan dapat menyadari besarnya nilai kasih sayang dan kelembutan dari

orangtuanya sebelum dihukum. Anak juga dapat merasakan pentingnya ketaataan, sikap dan perilaku baik mereka.

6) Metode kisah

Kisah dalam *prophetic parenting* Rasulullah diciptakan sebagai alat (media dan sarana) untuk menjelaskan pikiran dan mengungkapkan masalah. Dalam psikologi perkembangan anak usia dini, ada beberapa alasan mengapa kisah dianggap efektif dalam memberikan pendidikan kepada anak.

- (a) Karena cerita dan cerita pada umumnya lebih mudah diingat daripada nasihat, cerita pada umumnya lebih tertanam kuat dalam ingatan manusia.
- (b) Anak-anak diajarkan untuk mengambil pelajaran melalui cerita dan narasi.¹⁹

2. Kecerdasan Emosional

a) Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Yale, Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer, seorang profesor dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Peter Salovey and John Mayer, awalnya mereka meliputi kemampuan memantau emosi diri sendiri dan orang lain, membedakan antar emosi

¹⁹ Yulia Hairina, "Propheticparentingsebagai Model Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter (Akhlak) Anak." *Studia Insania*, Vol.4 No.1 (April, 2016), 88-91.

tersebut dan menggunakan emosi untuk membimbing pikiran dan perilaku individu. Sedangkan Goleman yang mempopulerkan pada tahun 1995 secara garis besar menggambarkan istilah kecerdasan emosional sebagai suatu jenis kecerdasan sosial yang yang mempopulerkan pada tahun 1995 secara garis besar mengemukakan bahwa pengertian kecerdasan emosional mengandung lima kemampuan yaitu: kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain

Pada tahun 1997, Mayer dan Solovey mengubah dan mengembangkan pengertian awal dari kecerdasan emosional yang dijadikan dasar pijakan penyarian dan perluasan definisi kecerdasan emosional oleh Goleman. Dimana Mayer dan Solovey mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan berfikir tentang emosi dan kemampuan emosional meliputi kemampuan mempersepsi dan mengekspresi emosi secara tepat, menggunakan emosi untuk memfasilitasi pikiran, memahami emosi, dan mengelola emosi bagi pertumbuhan emosi dan intelektual. Sebagai konsep, teori kecerdasan emosional selalu berkembang dinamis sesuai kontekstualitasnya.²⁰

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional yaitu kemampuan pribadi anak dalam berinteraksi, berbaur dilingkungan

²⁰ Ningsih Fadhilah, "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa", *Jurnal Penelitian*, Vol.14 No. 1, (Februari 2017), 115-116.

sekitarnya, serta kemampuan untuk mengendalikan, mengontrol dirinya baik perasaan maupun tindakan akan suatu hal.

b) Pengembangan Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman pengembangan kecerdasan emosional, orang-orang sukses selain memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tetapi juga memiliki stabilitas emosi, motivasi kerja yang tinggi, mampu mengendalikan stres, tidak mudah putus asa. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri, memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stres, mampu menerima kenyataan, dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan.²¹ Sedangkan menurut Salovey dan John Mayer dalam buku Ali Nugraha pengembangan kecerdasan emosional meliputi empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengalokasi rasa marah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai kemampuan menyelesaikan masalah antara pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, kesopanan dan sikap hormat.²²

1) Rasa empati

Sebagai makhluk sosial setiap orang akan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui anak-anak sebagai

²¹ Neneng Nurikasari, "Pengembangan Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa", Repository PTIQ, (2020), hlm 47.

²² Yulia Hairina, "Prophetic parenting sebagai Model Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter (Akhlak) Anak." *Studia Insania*, Vol.4 No.1 (April, 2016), 88-91.

bagian dari makhluk sosial dalam kehidupannya membutuhkan sesamanya. Salah satu faktor yang menjadi dasar dari suksesnya interaksi sosial adalah empati. Empati dalam Bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani “*empatheia*” yang berarti ikut merasakan. Menurut Goleman empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir pada sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal. Menurut Borba bahwa anak yang memiliki kemampuan empati akan menunjukkan sikap toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang lain, pengertian, peduli, dan mampu mengendalikan amarahnya. Kemampuan empati akan berkembang seiring dengan tahapan usia dan perkembangan anak.²³

2) Mengalokasikan rasa marah

Menurut Fetsch dan Jacobson, tantrum adalah masalah perilaku yang umum dialami oleh anak-anak prasekolah yang mengekspresikan kemarahan mereka dengan tidur di lantai, meronta-ronta, berteriak dan biasanya menahan napas. Tantrum adalah bersifat alamiah, terutama pada anak yang belum bisa menggunakan kata dalam mengungkapkan rasa frustrasi mereka. Penyebab tantrum erat kaitannya dengan kondisi keluarga, seperti anak terlalu banyak mendapatkan kritikan dari anggota keluarga, masalah perkawinan pada orangtua, gangguan atau campur tangan ketika anak sedang bermain oleh saudara yang lain, masalah

²³ Dadan Nugraha, Seni Apriliya, Riza Kharisma Veronicha, “Kemampuan Empati Anak Usia Dini”, *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.1 No. 1, (Juni 2017), hlm 31-32.

emosional dengan salah satu orangtua, persaingan dengan saudara dan masalah komunikasi serta kurangnya pemahaman orangtua mengenai tantrum yang meresponnya sebagai sesuatu yang mengganggu dan distress.²⁴

3) Mandiri

Kemandirian merupakan suatu sikap anak yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana anak akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga anak pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya agar dapat mencari otonomi atas diri sendiri.²⁵

4) Menyesuaikan diri

Saat anak mulai sekolah, mereka pasti akan berhadapan dengan banyak permintaan baru, tantangan baru, mempelajari sekolah baru, harapan guru, dan terlebih lagi penerimaan lingkungan sekolah terutama teman baru untuk dapat menjadi bagian dari kelompok teman sebaya yang baru. Oleh karena itu penyesuaian diri merupakan salah satu hal yang penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam berkelompok memenuhi tuntutan lingkungan sekitarnya. Menurut Ahmadi penyesuaian diri diartikan mengubah diri sesuai dengan

²⁴ Syamsuddin, "Mengenal Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya Understanding Tantrum Behavior And How To Solve It", *Informasi*, Vol. 18, No. 02, (April, 2013)

²⁵ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", *kordinat* Vol. XVI No. 1, (April 2017), hlm 32.

lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan lingkungan sendiri. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan serta pendidik yang pertama dan utama bagi anak, karena dari keluargalah anak dilahirkan, kemudian berkembang menjadi dewasa.²⁶

5) Menyelesaikan masalah

Metode pembelajaran problem solving berasal dari John Dewey, metode ini bermaksud untuk memberikan latihan kepada anak untuk berpikir. Metode ini juga dapat menghindarkan anak untuk kesimpulan yang tergesa-gesa, menimbang-nimbang kemungkinan berbagai pemecahan, dan menangguhkan pengambilan keputusan sampai terdapat bukti-bukti yang cukup. Metode problem solving yaitu penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan cara melatih peserta didik untuk menghadapi berbagai masalah, baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Dalam hal ini sangat jelas bahwa anak akan menyelesaikan masalahnya dengan menggunakan cara yang sederhana.²⁷

6) Tekun

Nilai ketekunan belajar adalah sesuatu prinsip untuk terus berusaha dalam berbagai hal dan kemampuan untuk bangkit dari sesuatu kegagalan dengan belajar dari pengalaman tersebut untuk mencari sebuah solusi. Menurut Costa and Kallick etekunan adalah berpegang

²⁶ Ani Susanti, Erlina Listyanti Widuri, "Penyesuaian Diri Pada Anak Taman Kanak-Kanak", *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol. 1 No 1,(Juli 2013), hlm 16-17.

²⁷ Lina dani lestari, "Pentingnya mendidik problem solving pada anak melalui bermain". *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 9 No.2, (Juni 2020), hlm 2-3.

teguh pada tujuan dan tidak menyerah. ketekunan juga diartikan sebagai menjaga tujuan dalam pikiran, mengidentifikasi hambatan untuk mencapai tujuan karena dapat menemukan cara yang efektif.²⁸

7) Menanamkan kesetiakawanan

Nilai kesetiakawanan sosial penting bagi perkembangan kehidupan anak karena menjadi dasar dalam membentuk karakter anak. Nilai kesetiakawanan sosial yang melekat dalam kehidupan anak, sekarang cenderung memudar. Hal ini terlihat pada kondisi perkembangan sosial anak, seperti hubungan antar anak sebaya dalam bersosialisasi meskipun berdekatan tetapi tidak saling mengenal dan tidak bertegur sapa.

Penanaman nilai kesetiakawanan sosial langsung diberikan pada anak melalui kurikulum pelajaran, sehingga anak dapat belajar terkait nilai kesetiakawanan sosial pada waktu di sekolah. Peran keluarga juga tidak kalah penting dalam memberikan pendidikan dan bimbingan nilai kesetiakawanan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga dapat memberikan kebiasaan berinteraksi antar anggota keluarga dan tradisi budaya yang berlaku dalam keluarga lebih dini.²⁹

8) Mengajarkan kesopanan

Menurut Mahmud kesopanan adalah bentuk perilaku yang telah dikembangkan di masyarakat agar mengurangi gesekan dalam interaksi

²⁸ Moh Ihsan Firdaus, "Analisis Nilai Ketekunan Belajar Yang Terkandung Dalam Al Qur'an Surat Al -Muzzammil Ayat 1 - 8 (Kajian Tafsir Al Azhar)", *Eprintslib*, (Juni 2019) hlm 12-13.

²⁹ Tyas Eko Raharjo F, "Menanamkan Nilai Kesetiakawanan Sosial Sejak Dini Pada Anak", *Media Informasi Kesejahteraan Sosial*, Vol.44.No.2,(Agustus 2020), hlm 210.

pribadi. Sikap sopan bagi orang Jawa adalah dengan mengikuti himpunan etika tersebut. Sopan santun berarti suatu sikap yang baik seseorang dalam hal hormat menghormati dan menghargai kepada orang lain yang dapat diterima di masyarakat. Bahasa memiliki keterkaitan yang erat dengan sopan santun. Seseorang yang sopan akan menggunakan bahasa yang baik untuk berinteraksi.³⁰

a) Faktor penghambat dan pendukung pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini

Faktor-faktor pengembangan kecerdasan emosional dapat dibagi menjadi 2 yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung.

1) Faktor penghambat

Faktor penghambatnya kecerdasan sosial emosional anak usia dini yaitu terdiri dari beberapa kemungkinan yaitu :

- (a) Gizi buruk yang mengakibatkan energi dan tingkat kekuatan menjadi rendah.
- (b) Cacat tubuh yang mengganggu perkembangan anak.
- (c) Tidak adanya kesempatan untuk belajar apa yang diharapkan kelompok sosial dimana anak tersebut tinggal.
- (d) Tidak adanya bimbingan dalam belajar (PAUD)
- (e) Rendahnya motivasi dalam belajar

³⁰ Raras Putrihapsari, Dimyat, "Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi*, Vol.5 No.2 (2021), hlm 2060.

- (f) Rasa takut dan minder untuk berbeda dengan temannya dan tidak berhasil

Menurut Soetarno, terdapat sejumlah faktor penghambat yang mempengaruhi pengembangan kecerdasan emosional anak prasekolah yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor dari luar rumah dan faktor dari pengalaman sosial awal. Di antara faktor yang terkait dengan lingkungan keluarga dan banyak berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak yaitu: status sosial ekonomi keluarga, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua. Adapun faktor dari luar rumah, jika hubungan mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah menyenangkan, mereka akan menikmati hubungan sosial tersebut dan ingin mengulanginya. Demikian pula hal yang sebaliknya, begitu juga dengan faktor pengaruh pengalaman sosial awal, pengalaman sosial awal sangat menentukan perilaku kepribadian selanjutnya³¹

2) Faktor pendukung

Sedangkan dari faktor pendukung ini meliputi meliputi semua pengaruh lingkungan termasuk didalamnya pengaruh berikut ini :

³¹ Umu Latifah, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosi Melalui Metode Bermain Mencari Harta Karun Secara Berkelompok pada Anak Kelompok B2 TK Aisyiyah XV Teluk Desa Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Semester Genap Tahun Ajaran 2014-2015", *Repository UM*, (Juni 2015, hlm 12-13).

a) Keluarga

Keluarga menjadi lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dengan demikian, dapatlah dikatakan lingkungan keluarga memiliki peran yang utama dalam menentukan perkembangan sosial dan emosi anak usia dini dikemudian hari dan untuk kehidupan selanjutnya yang akan mereka jalani, dan dilingkungan keluarga ini anak pertama kalinya menerima pendidikan dari orang tuanya atau orang terdekatnya. Orang tua mereka merupakan pendidik bagi mereka pola asuh orang tua, sikap, serta situasi dan kondisi yang sedang melingkupi orang tua dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sosial dan emosi anak.

b) Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, disekolah anak berhubungan dengan pendidik PAUD dan teman sebayanya. Hubungan antara anak dengan pendidik PAUD dan anak dengan teman sebayanya dapat mempengaruhi perkembangan anak sosial dan emosi anak. Stimulus yang diberikan oleh pendidik PAUD terhadap anak memiliki pengaruh yang tidak sedikit guna mengoptimalkan perkembangan sosial dan emosi anak. Pendidik PAUD merupakan wakil dari orang tua mereka saat berada disekolah. Pola asuh dan perilaku yang ditrampilkan oleh pendidik

PAUD dihadapan anak juga dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosinya.

c) Teman sebaya

Teman sebaya adalah hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya. Jadi lingkungan teman sebaya ini yang memiliki peran penting untuk anak bisa membedakan perilaku baik buruk dan mengasah tingkat kematangan dalam dirinya dengan membandingkan antara teman satu dengan yang lainnya.³²

3. Guru PAUD

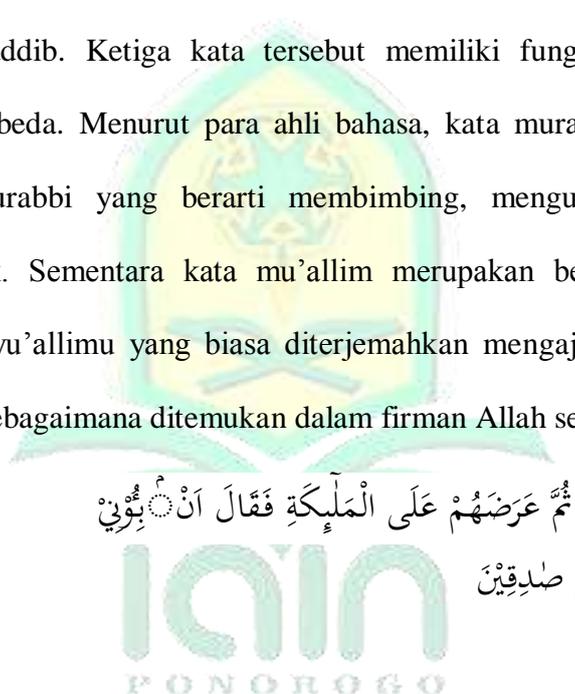
a) Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Kemudian, Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya teacher yang berarti guru atau pengajar, educator yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan tutor yang

³² Yekti Akilasari, “Faktor Keluarga, Sekolah Dan Teman Sebaya Pendukung Kemampuan Sosial Anak Usia Dini”, *Repository UMP*, (2015), hlm 4.

berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.³³

Dalam Pasal I Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Pengajar menetapkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang tugas pokoknya mengajar, membimbing, mengarahkan, dan melatih³⁴ Selanjutnya dalam literatur kependidikan Islam, banyak sekali katakata yang mengacu pada pengertian guru, seperti murabbi, mu'allim, dan muaddib. Ketiga kata tersebut memiliki fungsi penggunaan yang berbeda beda. Menurut para ahli bahasa, kata murabbi berasal dari kata rabba yurabbi yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Sementara kata mu'allim merupakan bentuk isim fa'il dari 'allama yu'allimu yang biasa diterjemahkan mengajar atau mengajarkan. Hal ini sebagaimana ditemukan dalam firman Allah sebagai berikut:



وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْ بَيِّنُوا لِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Jadi guru adalah seseorang yang mampu mengajar, membimbing, mengajar, mengarahkan, dan melatih didalam bidang profesional, demi

³³ Nur Illahi, “Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial,” *Jurnal Asy- Syukriyyah*, Vol. 21 No. 1 (Februari 2020), hlm 3.

³⁴ Yuli Salis Hijriyani, Nuranisah, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini,” *Kindergarden*, Vol.01 No.01 (Juli, 2022), 15.

meningkatkan kemampuan anak dalam pembelajaran yang bersifat formal maupun non-formal.

b) Fungsi Guru

Seorang guru dalam proses pembelajaran tidak hanya mengajar di sekolah, tetapi juga berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pelatih, pembimbing dan manajer belajar. Hal ini sesuai dengan berfungsinya peran guru masa depan. Sebagai pelatih, guru mendorong siswa untuk menguasai perangkat pembelajaran dan berperan dalam memotivasi mereka untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi tingginya. Guru sebagai pembimbing harus membimbing dan membantu siswa berinteraksi sosial, belajar tentang lingkungan sekitar, dan merencanakan masa depan.³⁵ Peran guru sangat penting dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar mencakup banyak hal seperti:

1) Fungsi Mengajar

- (a) Sepanjang sejarah pendidikan, tugas atau fungsi tradisional guru adalah mengajar.
- (b) Memberi siswa seperangkat informasi dan fakta.
- (c) Memberi tugas.
- (d) Mengoreksi atau memeriksa.

2) Fungsi Pendidikan

Tugas guru yang sebenarnya bukan hanya mengajar, tetapi juga membantu siswa tumbuh dan berkembang. Fungsi mengajar ini

³⁵ Ibid.,15.

seharusnya menjadi fungsi sentral guru. Dalam kapasitas ini, semua guru harus berusaha mendidik siswanya menjadi dewasa. Pendidikan berarti melanjutkan dan mengembangkan lebih lanjut nilai kehidupan dan perumahan. Pendidikan berarti kelanjutan dan pengembangan lebih lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi.

3) Fungsi kontrol atau manajemen

Tugas guru ini dalam operasional sekolah modern tidak terbatas pada pengajaran, tetapi juga mempengaruhi kondisi sekolah tempat guru itu bekerja, serta kegiatan di masyarakat. Guru harus mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar.³⁶

Dengan demikian, pendidik dalam keluarga khususnya berperan sebagai pemelihara, pendidik, pembina, pembimbing, dan pelatih agar anak didik sesuai dengan fitrahnya. Kemudian dari peran-peran pendidik dalam keluarga ini dapat dikelompokkan menjadi dua tugas. Pertama adalah tugas dalam bidang pembentukan kemanusiaan dan kedua adalah tugas dalam bidang kemasyarakatan.³⁷

³⁶ Muhiddinur Kamal, "Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis," (Lampung; Anugrah Utama Raharja, (April, 2018)., 2-5.

³⁷ *Ibid.*, 100.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam menentukan judul skripsi ini, tidak lupa peneliti juga melakukan telaah terhadap hasil penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan dan sebagai perbandingan dengan penelitian ini. Peneliti tidak menemukan judul yang sama persis dengan penelitian terdahulu. Namun ada beberapa penelitian yang memiliki tema penelitian hampir sama mengenai penelitian ini, namun hanya sedikit saja.

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulisan dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi memperkaya bahan kajian pada penulis.

1. Nur Rahmatika Utari, Marmawi R., Lukmanulhakim dengan judul “Implementasi *Prophetic Parenting* oleh Orang Tua Anak Kelompok B di KB/TK PAS Aulaadul Yamin. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti mengenai implementasi *prophetic parenting* oleh orang tua anak kelompok B di KB/TK PAS Aulaadul Yamin Pontianak Tenggara, dapat disimpulkan bahwa orang tua anak kelompok B di KB/TK PAS Aulaadul Yamin telah menerapkan *prophetic parenting* dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini dibuktikan dengan orang tua telah menampilkan teladan yang baik, yaitu dengan menyadari bahwa anak akan mengikuti gerak-geriknya sehingga orang tua berusaha untuk menjadi contoh yang baik bagi anak, bukan hanya secara verbal, tapi juga non verbal; memilih waktu yang tepat untuk menasihati anak, yaitu dalam perjalanan, saat makan atau saat

anak sakit. Orang tua juga menasihati dengan beberapa cara, diantaranya dengan dialog tanya jawab, cerita, candaan maupun dengan media gambar; bersikap adil, yaitu dengan tidak membedakan perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan atau antara kakak dan adik, menunaikan hak anak, baik secara fisik maupun psikis, memberikan anak mainan atau hadiah, yaitu sesuai dengan usia, kebutuhan dan manfaat dari mainan atau hadiah tersebut. Selain itu, orang tua juga memberikan hadiah bukan hanya berupa materi, tapi juga berupa pujian sebagai apresiasi dari kebaikan atau pencapaian yang telah anak dapatkan, membantu anak berbakti dan mengerjakan ketaatan, yaitu dengan memberikan contoh berbakti pada orang tua. Membiasakan anak membantu pekerjaan rumah, mengerjakan sholat dan mendoakan orang tua serta memberikan hukuman pada anak dengan tujuan memberi pelajaran dan efek jera. Namun, hukuman yang orang tua berikan tidak sampai berupa pukulan.³⁸

Perbedaan dari penelitian ini, yaitu peneliti lebih spesifik dalam objek dan narasumber yang ingin diteliti yaitu siswa yang orang tuanya sebagai guru di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Dan kesamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif sebagai metode dalam penelitiannya.

2. Kiswatul Karimah dan S. Sumihatul Ummah MS dengan judul “*Prophetic Parenting* dalam Membentuk Akhlak Islami Anak Usia Dini pada Himpunan Wali Santri (HIWASI) RA Al Mansur Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan”. Berdasarkan hasil penelitian *Prophetic Parenting*

³⁸ Nur Rahmatika Utari, Marmawi R, Lukmanulhakim, Albi Anggiti dan Hohan Albi, “Metodologi Penelitian Kualitatif,” *Jawa Barat*, 2018, 8.

dalam membentuk akhlak islami anak usia dini *Prophetic Parenting* dalam membentuk akhlak islami anak usia dini pada himpunan wali santri RA Al Mansur Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan dikonsept dengan beberapa materi kegiatan yang salaras dengan bagaimana Rasulullah SAW. Mendidik anak yaitu melalui pembiasaan yang baik, penanaman kejujuran, pembiasaan berbahasa Madura halus, menjadi suri tauladan, pemberian perhatian dan kasih sayang, pemberian nasehat, sanjungan dan hukuman, membangun sosial kemasyarakatan anak serta membentuk aktivitas ibadah anak. *Prophetic parenting* diimplementasikan melalui beberapa program, diantaranya adalah parenting class, visiting home, dan perayaan hari besar islam. Semua kegiatan tersebut memberikan dampak yang sangat positif terhadap orang tua dan juga terhadap anak pada himpunan wali santri RA Al Mansur Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan dikonsept dengan beberapa materi kegiatan yang salaras dengan bagaimana Rasulullah SAW. Mendidik anak yaitu melalui pembiasaan yang baik, penanaman kejujuran, pembiasaan berbahasa Madura halus, menjadi suri tauladan, pemberian perhatian dan kasih sayang, pemberian nasehat, sanjungan dan hukuman, membangun sosial kemasyarakatan anak serta membentuk aktivitas ibadah anak. *Prophetic parenting* diimplementasikan melalui beberapa program, diantaranya adalah parenting class, visiting home, dan perayaan hari besar islam. Semua kegiatan tersebut memberikan dampak yang sangat positif terhadap orang tua dan juga terhadap anak.³⁹

³⁹ Kiswatul Karimah, S. Sumihatul Ummah MS, Anggiti dan Albi.-46.

Perbedaan peneliti dalam penelitian ini yaitu spesifik dalam permasalahan yang ingin dicapai yaitu pengembangan kecerdasan emosional anak.

3. Ahlul Badria, Leny Marlina, dan Muhtarom dengan judul “Islamic Parenting: Aktualisasi Konsep *Prophetic Parenting* Rasulullah SAW Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di RA Perwanida 4 Palembang”. Dengan hasil bahwa konsep *prophetic parenting* Rasulullah SAW yang telah diterapkan oleh para orang tua memiliki kontribusi besar bagi upaya orang tua dalam mendidik nilai-nilai karakter anak dan menimalisir permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam diri anak dengan melalui berbagai cara mendidik anak yang berkiblat dan tidak dapat dipisahkan pada metode-metode pendidikan Nabi kepada anak disetiap aspek kehidupan anak. Tidak hanya melalui konsep *prophetic parenting* Rasulullah SAW. Di ranah pendidikan RA Perwanida 4 Palembang, secara aplikatif pendidik di juga telah merealisasikan konsep *prophetic parenting* Rasulullah SAW sebagai upaya dalam proses penanaman pendidikan karakter anak melalui beberapa metode seperti metode keteladanan, pembiasaan, pengulangan, pelatihan, serta motivasi kepada anak dalam setiap aspek keseharian anak ketika berada di sekolah. Keterlibatan pendidik RA dalam mendidik anak di sekolah tidak hanya terbatas pada kemampuannya untuk memberikan pendidikan bagi pengembangan dasar ranah kognitif, tetapi juga bagi pengembangan nilai-

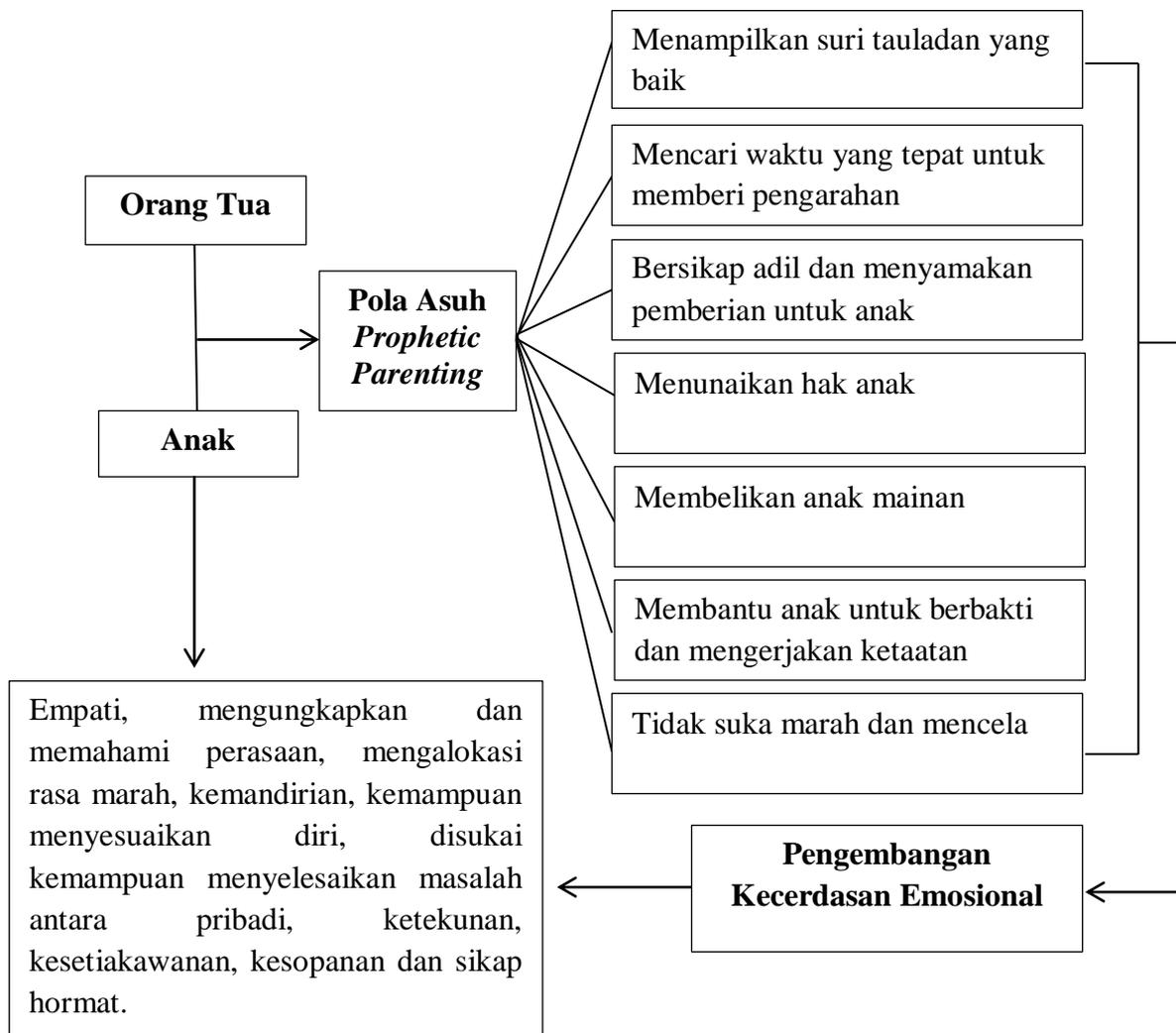
nilai moral agama dan kemampuan dasar fitrah diri anak agar mampu menghadapi dan menjalani kehidupan di dunia maupun diakhirat kelak.⁴⁰

Perbedaan peneliti dengan penelitian ini yaitu perbedaan harapan yang ingin dicapai pada anak. Pada penelitian ini ingin menanamkan pendidikan karakter, sedangkan peneliti lebih menekankan pengembangan kecerdasan emosional anak.



⁴⁰ Ahlul Badria, Leny Marlina, Muhtarom, "Islamic Parenting: Aktualisasi Konsep Prophetic Parenting Rasulullah SAW Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di RA Perwanida 4 Paang," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol.1, No.5 (April 2022),1057.

C. Kerangka Fikir.



Gambar 2.1 Kerangka Fikir

Pola asuh *prophetic parenting* orang tua mempunyai peran penting dalam meningkatkan pengembangan aspek pada anak. Pola asuh yang dilakukan orang tua tentu saja tidak selalu berjalan dengan lancar, kadang bisa mendapatkan kendala atau hambatan. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya dalam rangka mencari nafkah untuk keluarga, harus bisa menyediakan waktu untuk memberikan stimulus dalam pengembangann aspek anak terutama kecerdasan emosional anak. Anak yang diberikan pola asuh *prophetic parenting* dari orang tua diharapkan pengembangannya sesuai dengan standart tingkat perkembangan anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pendekatan kualitatif adalah pengumpulan data dari suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti merupakan instrumen penelitian. Kunci pada pengelolaan penelitian yaitu sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif ataupun kualitatif dengan hasil yang lebih menekankan penjelasan makna.¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dalam mencari data dilapangan. Metode penelitian studi kasus merupakan meneliti sesuatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat, yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu.² Peneliti memilih menggunakan studi kasus karena peneliti memiliki beberapa keterbatasan, maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada pola asuh *prophetic parenting* guru PAUD dalam pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Disamping itu karena permasalahan yang akan diteliti menekankan pada segi proses, memerlukan suatu pengamatan yang menyeluruh dan mendalam, seperti

¹ Albi Anggiti Hohan Albi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 8 (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

² Nurmah Intan Hidayat, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun," *EPrints3*, April 2019, 35.

suatu kehidupan sosial yang nyata, sementara ia hanya memiliki waktu yang pendek untuk mengkajinya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik dengan lokasi penelitian yaitu di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Peneliti tertarik akan tempat penelitian ini karena berdasarkan hasil observasi awal peneliti menemukan suatu masalah terkait pengembangan kecerdasan emosional anak yaitu yang pertama anak yang mampu mengontrol emosionalnya namun kurang berinteraksi dengan teman sebayanya dan tidak percaya diri. Ada pula anak yang mampu berinteraksi sosial namun untuk mengendalikan emosinya masih kurang baik. Namun juga ada anak yang mampu mengontrol emosinya dengan baik juga mampu berinteraksi dengan teman sebayanya dengan cukup baik. Di samping itu peneliti tertarik dengan lokasi di TK Muslimat NU 001 Nologaten Ponorogo ini karena ingin mengetahui tentang implementasi pola asuh *prophetic parenting* yang digunakan orangtua yang sekaligus guru TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

C. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data tentang implementasi *prophetic parenting* guru TK Muslimat NU 001 Ponorogo dalam pengembangan kecerdasan emosional anak. Lofland mengungkapkan bahwa hasil pertama dalam penelitian kualitatif yaitu suatu tindakan, selain itu merupakan hasil tambahan seperti dokumentasi. Jenis hasil dapat dibedakan menjadi: perkataan,

tingkah laku, informasi media tertulis, foto maupun hasil statistik.³ Pekataan dan tingkah laku yaitu sumber data pertama dalam penelitian ini, dan selebihnya itu merupakan penunjang penelitian seperti dokumentasi dan sebagainya. Sumber informasi dalam penelitian berbeda-beda sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Yang akan di jadikan sebagai sumber informasi yaitu sebagai berikut⁴:

1. Sumber informasi manusia

Sumber informasi manusia yaitu terdiri dari 7 guru sekaligus orangtua anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

2. Sumber informasi dokumentasi

Sumber informasi dokumentasi yaitu berisi dokumen tentang sejarah singkat berdirinya TK Muslimat NU 001 Ponorogo, visi, misi, serta tujuan dari TK Muslimat NU 001 Ponorogo, letak geografis, keadaan guru, jumlah tenaga pendidik, data siswa-siswa, sarana dan prasarana, serta struktur organisasi di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mencari fakta serta informasi yang terjadi di lapangan sebagai penunjang dalam penelitian ini. Dalam melakukan penelitian kualitatif peneliti wajib terjun langsung di lapangan untuk mencari dan memperoleh data maupun informasi. Dalam penelitian ini prosedur pengumpulan data penelitian dilakukan sebagai berikut:

³Basrowi dan Swandi, “*Memahami Penelitian Kualitatif*,” (Jakarta; Rineka Cipta, 2018), 169.

⁴ Siska Safitri, “Pola Asuh Anak Usia Dini Di Era Digital,” *Electronic Theses*, November 2021, 67–68.

1. Mengamati tempat penelitian

Peneliti mengamati hal-hal yang terjadi secara langsung di lapangan, sehingga penelitian dapat dilakukan dengan baik dan mudah.

2. Mengumpulkan informasi dan data.

Hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif yaitu mengumpulkan informasi serta data yang digunakan peneliti untuk memperkuat dan melengkapi penelitiannya. Informasi ini bisa diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi.

3. Menganalisis informasi dan data

Setelah informasi dan data yang diteliti sudah cukup dan terpenuhi. Kemudian peneliti menganalisis informasi serta data untuk menjawab permasalahan guna mencari jawaban dari penelitian ini⁵

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi adalah ilmu penelitian yang mempelajari tentang pengamatan.⁶ Teknik yang digunakan peneliti dalam mencari informasi data terkait peran guru sekaligus orang tua dalam membimbing anak di TK Muslimat NU 001. Ponorogo secara langsung maupun tidak langsung dalam pengembangan kecerdasan emosional anak.
2. Wawancara adalah pertemuan langsung antara peneliti dan narasumber untuk mendapatkan atau mendapatkan informasi terkait data penelitian. Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Wawancara

⁵Intan Hidayat, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun.".

⁶ Ibid.,69.

biasanya dilakukan oleh dua pihak, peneliti dan narasumber.⁷ Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan guru yang merupakan orang tua siswa di TK Ponorogo di Muslimat NU 001 dengan tujuan untuk mengetahui penerapan pola asuh *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Wawancara peneliti mengikuti pedoman wawancara dengan pertanyaan yang diajukan sesuai dengan kebutuhan data informasi penelitian.

3. Dokumentasi adalah proses pengumpulan informasi terkait media data, bukan tentang penelitian. Dokumentasi merupakan dokumen tertulis yang isinya disiapkan oleh seseorang atau organisasi untuk menganalisis suatu permasalahan maupun keadaan, hal ini digunakan untuk dokumen, bukti, informasi yang sulit ditemukan dan dokumen tertulis yang merupakan bukti keaslian. Pengumpulan data dipilih berdasarkan rumusan masalah dan tujuan masalah. Peneliti juga mengumpulkan informasi tentang profil TK Muslimat NU 001 Ponorogo, antara lain berdirinya madrasah, letaknya, struktur pimpinannya, visi dan misi madrasah, tujuan pendidikan, dan infrastruktur serta informasi terkait.

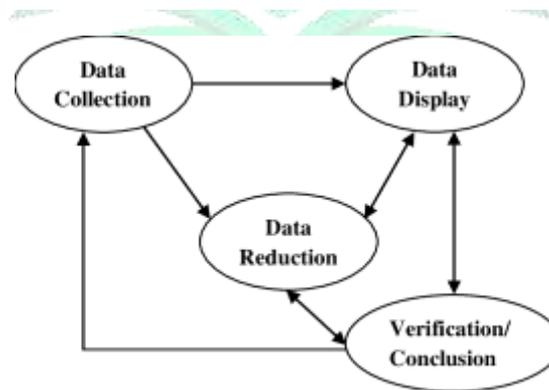
Dokumen tersebut dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan peneliti yang sesuai dengan tujuan permasalahan penelitian. Kemudian peneliti mengumpulkan data gambaran umum dari TK Muslimat NU 001 Ponorogo meliputi sejarah sekolah, letak geografis, struktur organisasi pengurus, visi dan

⁷Intan Hidayat, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun.".

misi madrasah, tujuan pendidikan, saran dan prasarana, serta dokumen- dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.⁸

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu cara dalam menganalisis data ilmiah. Barton mengemukakan bahwa analisis data adalah proses menganalisis dan mengatur data ke dalam pola, kategori, dan penjelasan sederhana yang spesifik. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sesuatu yang dilakukan peneliti sebelum terjun di lapangan dan menggunakannya sampai ditemukan hasil penelitian. Analisis awal data penelitian primer digunakan untuk menentukan signifikansi penelitian. Analisis data adalah proses pengorganisasian data ke dalam pola, kategori, dan deskripsi sederhana. Sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data⁹.



Gambar 3.1 Teknik analisis data menurut Milles Huberman

. Menurut Miles dan Huberman, analisis data dibagi menjadi tiga tugas sebagai berikut:

⁸ *Ibid.*,86.

⁹ *Ibid.*,89-90.

1. Reduksi data

Hasil tahap pertama merupakan hasil klasifikasi penelitian. Dengan cara ini, peneliti akan menulis lebih banyak dari pada catatan yang peneliti ambil selama wawancara. Jika percakapan sedang direkam, langkah pertama adalah merekam hasil rekaman di tempat. Peneliti memilih informasi dan dokumen penting dan tidak penting dengan memberi tanda dengan catatan. Pada tahap ini, peneliti telah memberikan perhatian khusus pada informasi penting tergantung di mana ia berada. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi materi baru untuk menemukan data dari informan atau dokumentasi dalam penelitian.

2. Penyajian data

Representasi data (penyajian data) merupakan tingkat analisis dimana peneliti menampilkan hasil penelitian sebagai kategori atau kategori. Miles dan Huberman menyarankan menggunakan matriks dan grafik untuk mempresentasikan hasil penelitian, yaitu temuan. Mereka menolak menggunakan kata-kata deskriptif untuk mengungkapkan makna, karena dalam pandangan mereka diagram dan matriks lebih penting.

3. Kesimpulan dan bukti

Kesimpulan atau analisis adalah tahap lanjutan dimana penelitian ditentukan oleh peneliti yang menginterpretasikan temuan dari wawancara atau informasi observasi. Setelah peneliti menarik kesimpulan mereka, mereka memeriksa

keakuratan dengan menganalisis proses pengkodean dan menyajikan data untuk memastikan tidak ada kesalahan.¹⁰

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Tujuan validasi data adalah untuk memastikan bahwa hasil dan temuan yang diperoleh selama penelitian sesuai dengan data. Validitas temuan penelitian merupakan konsep baru yang penting, konsep validitas dan reliabilitas. Dalam hal ini, ada 3 dan 9 ide kepercayaan yang diciptakan oleh Moleong:

1. Ketekunan dalam observasi

Ketekunan dalam observasi berkelanjutan mengacu pada penyelidikan yang cermat dan teratur dari ahli selama penelitian. Tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan melalui diskusi yang intens, pengamatan dan partisipasi dalam pembelajaran untuk menghindari perilaku buruk seperti mencontek dan berbohong. Pandangan peneliti dalam situasi ini adalah untuk menguji apakah informasi yang ditemukan tentang pola pengasuhan anak di era digital yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan.

2. Triangulasi

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk melakukan penelitian dengan berbagai cara. Pertama, peneliti melakukan wawancara kemudian melakukan pengecekan kembali menggunakan observasi dan dokumentasi untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh valid.

¹⁰ Intan Hidayat, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun."

3. Tinjauan Sejawat

Tinjauan ini memaparkan hasil proses dari penelitian dengan dosen pembimbing yang melakukan penelitian kualitatif. Hasil penelitian dapat mendapatkan saran dengan baik dalam penelitian ini.¹¹

H. Tahap Penelitian

Penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap selain tahap penelitian yang merupakan tahap terakhir dari penelitian. Tahapan tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra-lapangan meliputi:

a) Persiapan izin penelitian

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan proses perizinan. Ini dilakukan untuk mendapatkan izin ke tempat penelitian.

b) Observasi dan menilai situasi dilapangan

Selanjutnya peneliti melakukan observasi dan evaluasi terhadap keadaan lapangan atau wilayah penelitian untuk menunjang proses atau keadaan di wilayah penelitian guna memperlancar penelitian.

c) Identifikasi masalah

Melalui penelitian dan analisis lapangan, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan yaitu peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini.

¹¹ Siska Safitri, "Pola Asuh Anak Usia Dini Di Era Digital," *Electronic Theses*, (November 2021), 78.

d) Membuat rencana penelitian

Peneliti membuat rencana penelitian yang mencakup struktur, jenis dan langkah-langkah penelitian selanjutnya.

e) Pemilihan lapangan penelitian

Peneliti memilih TK Muslimat NU 001 Ponorogo sebagai lokasi penelitian, karena penasaran dengan permasalahan di Muslimat NU 001 Ponorogo dan berpikir untuk mengetahui latar belakang permasalahan tersebut.

f) Menyusun proposal penelitian

Peneliti menyiapkan proposal yang akan digunakan sebagai titik awal penelitian.

g) Menyiapkan alat penelitian

Selama penelitian, peneliti harus mempersiapkan alat penelitian yang akan mendukung penelitian yang akan dilakukannya.

2. Tahap Pelaksanaan

Memperdalam tujuan penelitian dan merencanakan ke depan. Pada tahap pelaksanaan ini, peneliti harus terlebih dahulu menemukan tujuan penelitian dan mempersiapkan penelitian dengan menggunakan metode.

a) Mengamati penelitian

Peneliti mengamati apa yang terjadi di daerah tersebut sehingga penelitiannya tidak mudah atau sulit.

b) Pengumpulan data

Penting bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang mereka butuhkan untuk terus meningkatkan penelitian. Hal ini dicapai melalui proses wawancara, observasi dan pengumpulan data.

c) Analisis data penelitian

Pendataan dianggap memuaskan. Selain itu, peneliti menjelaskan penelitian dengan menganalisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian.

3. Tahap penyusunan laporan penelitian

a) Penyajian data penelitian

Peneliti kemudian menyajikan data penelitian dengan menjelaskannya secara lebih jelas.

b) Mengolah data dari kumpulan data yang dotemukan

Dalam pengolahan data ini, peneliti mengolah data dari kumpulan data yang telah ditentukan oleh peneliti agar dapat mengolah informasi dengan metode yang tepat.

c) Penyusunan laporan data penelitian.

Setelah mengolah data dengan metode yang tepat, maka dibuatlah laporan hasil penelitian. Penyusunan laporan penelitian dilakukan oleh peneliti setelah semua tahap awal penelitian selesai.

d) Revisi penelitian.

Pada tahap sebelumnya, peneliti menginformasikan kepada atasannya tentang temuan laporan yang ditulisnya. Kesalahan dan kekurangan

dalam artikel penelitian akan diperbaiki oleh dosen pembimbing. Dengan menyempurnakan laporan penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mencapai laporan penelitian yang tepat dan akurat. Merencanakan rancangan studi, memilih tempat penelitian, menyiapkan perizinan, kegiatan penelitian dan observasi penelitian, memilih dan menggunakan struktur penelitian, menyiapkan bahan penelitian, dan analisis dan observasi permasalahan dalam penelitian. Tahap studi meliputi pemahaman dan persiapan diri terhadap topik penelitian, studi lapangan, dan pengumpulan data. Pemilihan sumber dianggap sebagai dasar penelitian observasional, pengamatan dan pengumpulan data dilakukan berdasarkan topik penelitian dan dicatat dalam catatan sampai penelitian selesai. Tahap analisis data adalah menganalisis semua data yang diperoleh dilapangan penelitian kemudian mempresentasikan hasil penelitian dalam laporan penelitian. Tahapan penulisan penelitian misalnya identifikasi kejadian fisik dan non fisik dari lokasi dan subjek kajian, analisis data, tahapan yang dilakukan saat menganalisis data yang dikumpulkan oleh peneliti dan tanggapannya. Penjelasan pembahasan dari temuan melalui penelitian dan pembahasan yang mencakup analisis terhadap apa yang telah dilakukan.¹²

¹² Nurmah Intan Hidayati, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun," *EPrints3* (April, 2019),.46-50.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: TK. MUSLIMAT 001 PONOROGO
Jenis Sekolah	: TAMAN KANAK KANAK
NSS	: 002051117001
NPSN	: 20571075
Status Sekolah	: SWASTA Akreditasi B Tahun 2018
Izin Operasional	: NO.421.1/162/405.07/2019
Nama yayasan	: YPMNU Bina Bhakti Wanita
Luas Tanah	: 563 m ²
Alamat Sekolah	: Jl. Tangkuban Perahu No.4 Nologaten
Kelurahan/Kecamatan	: Nologaten
Kabupaten	: Ponorogo
Propinsi	: Jawa Timur
Telepon/Fax	: 0352-487967
Website	: -
e-Mail	: tkmuslimat1@yahoo.co.id
Kepala Sekolah	: TK. MUSLIMAT NU 001 PONOROGO
Nama Lengkap	: HANIK MAS' ADAH S.Pd
N I P	: -

Tempat/Tgl.Lahir : PONOROGO, 3 JANUARI 1983
Masa Kerja Seluruh : 15 TAHUN 7 BULAN
Izin Memimpin / SK : 573/SK-KS-GR/YPM-NU/Ponorogo/VII/2014
Status Kepegawaian : SWASTA
Pend. Terakhir : S1 PAI
Alamat : Jl.RA.KARTINI NO 14 MLILIR-DOLOPO-
MADIUN

Komite Sekolah

Nama : Hj. ALFI MARDHIYAH, S.Ag. M.Hum

Nomor SK/Tanggal : 4.1/TKM.1/C/II/2019

2) VISI, MISI, DAN TUJUAN LEMBAGA

a) Visi TK Muslimat 001 NU Ponorogo

“Terwujudnya generasi islami, sehat, cerdas, terampil, mandiri , berakhlak mulia, berwawasan aswaja, berguna bagi agama,bangsa dan Negara.”

b) Misi TK Muslimat 001 NU Ponorogo

- 1) Menciptakan generasi yang islami dan berkualitas
- 2) Menyiapkan anak didik memiliki kepedulian terhadap fisiknya sehingga tumbuh menjadi anak yang sehat dan energik
- 3) Menyelenggarakan proses belajar dan mengajar yang aktif, inovatif dan ramah anak sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 4) Membina potensi ketrampilan dan kemandirian anak sejak dini secara terpadu dan berkesinambungan.

- 5) Membekali anak didik dengan pembiasaan pembiasaan dan kecakapan hidup dalam kehidupan keluarga, masyarakat, agama dan Negara.

c) Tujuan TK Muslimat 001 NU Ponorogo

- 1) Meletakkan dasar dan menanamkan nilai-nilai agama islam Ahlus sunnah Wal jama'ah dalam jiwa anak sejak dini, agar dikemudian hari menjadi manusia yang bertaqwa, berbudi luhur dan cerdas.
- 2) Mengembangkan aktivitas dan kreativitas anak melalui berbagai kegiatan edukatif, agar anak memiliki keterampilan, kemampuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi pertumbuhan pribadi dan pengembangan kehidupan di masa mendatang.
- 3) Menyiapkan anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya dengan kualitas yang baik secara intelektual dan agamis.

2. PROFIL LEMBAGA SEJARAH TK MUSLIMAT 001 NU PONOROGO

Sekitar Tahun 1940-an jarang ada sekolah Taman Kanak-Kanak. Melihat daerah tertinggal dengan daerah lain, timbul inisiatif atau gagasan dari Ibu-Ibu Muslimat di Kabupaten Ponorogo yang diketahui kemudian oleh Hj.Fatimah Mawardi (alm) yakni mendirikan sebuah sekolah Taman Kanak-Kanak yang kemudian idenya tersebut diwujudkan dengan mendirikan sebuah Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 001. Pada Tahun 1943 Sekolah Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 001 resmi berdiri dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tepat tanggal 1 Agustus 1943 dan terdaftar di Departemen Agama 1 Juli 1981 juga terdaftar sebagai lembaga anggota Ma'arif Jawa Timur tanggal 1 Januari 1987 dengan Nomor B.10.131020 dengan mendapatkan bukti Ijin

Operasional dan pada waktu itu kepengurusan diketuai oleh Hj.Mawardi Rowi atau Hj.Fatimah Mawardi sendiri dan sekretaris Ibu Sumilah, sedang pengasuh Ibu Gondo Wardoyo.

Pada awalnya Sekolah Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 001 berlokasi nomaden, karena masih menyewa rumah penduduk. Dengan semangat dan perjuangan ibu-ibu pengasuh bisa mewujudkan cita-citanya membangun gedung Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 001 Cabang Ponorogo di atas tanah wakaf dari Ibu Hj.Siti Fatimah Mawardi (alm), di jalan yang sekarang yaitu Jl. Tangkuban Perahu No. 04 Ponorogo dengan 2 kelas yang masih di asuh oleh Ibu Kasih, Ibu Sumirah, Ibu Suprapti, Ibu Sunarti, sedangkan Ibu Hasanun Fadli menjadi ketua yayasan sampai dengan tahun 1990 dan dimulai tahun 1990 kepengurusan di serahkan kepada Ibu Hj.Tufy Laili Tahrir sampai dengan sekarang.

Berdasarkan Surat pimpinan wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Timur Nomor PW/335/A-6/111/2006 dan Pembina PGTKM di lingkungan NU maka TK Muslimat NU 001 Ponorogo terdaftar sebagai anggota pada yayasan pendidikan Muslimat. Saat ini Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 001 memasuki usia 78 tahun dengan segala daya, upaya, kerja keras disertai pengorbanan moral, dan material, para pendiri beserta segenap warga sekolah berupaya mengembangkan TK.Muslimat NU 001 dari tahun ke tahun. Walaupun belum optimal, namun upaya kerja keras telah membuahkan hasil dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah, yang jumlah siswanya terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.semua itu berkat kepercayaan masyarakat kepada TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

3. STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH 2019

a) Susunan Kepengurusan Yayasan TK Muslimat NU 001 Nologaten Ponorogo

(Berdasarkan SK Kemenkumham Tahun 2011)

1) Dewan Pengawas

Ketua : Hj.Liestari

Anggota : Hj. Tufi Laily

2) Dewan Pengurus

Ketua : Hj. Tufi Laily Tahrir

Ketua 2 : Hj. Eny Imam Hanafi

Sekretaris 1 : Hj. Indarti Sugiarto

Sekretaris 2 : Hartutik Suyono

Bendahara 1 : Hj. Asiyah Suratno, M.Hum

Bendahara 2 : Hj. Mutmainah

Anggota : Hj. Tin Suyudi

Hj. Aning Mulyono

Hj. Lila Machsun

Hj. Lies Hery

Hj. Harum Dasuki

b) Struktur Organisasi TK Muslimat NU 001 Nologaten Ponorogo

Kepala Sekolah : Hanik Mas'adah, S.Pd

Guru Kelas A1 : Farida Rahmawati, S.Pd

Guru Kelas A2 : Siti Arfah, S.Pd

Guru Kelas A3 : Umul Ma'rifah, S.Pd

Guru Kelas A4	: Kristanti Yuspita, S.Pd
Guru Kelas B1	: Dian Tri Susilawati, S.Pd
Guru Kelas B2	: Agus Efendi,S.Pd
Guru Kelas B3	: Julia Kusuma Astuti,S.Pd
Guru Kelas B4	: Novi Andrianti, S.Pd
Guru Kelas B5	: Titin Miftakul Fadilah M, S.Pd
Guru Kelas B6	: Dra.Siti Rohmah
Guru Kelas B7	: Lis Fitrianti Z, S.Pd
Guru Kelas B	: Hestri Wahyu Nurendah, S.Pd
Tenaga Administrasi	: Neti Sri Rahayu, A.Md
Pesuruh	: M.Soni

Totok Cahyono

Nunung

B. Deskripsi Data

1. Data implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Sebelum peneliti melakukan wawancara di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi terhadap implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.¹ Pada observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Muslimat NU 001 Ponorogo peneliti tertarik dengan adanya pola asuh orangtua sekaligus guru di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dalam mendidik dan

¹ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 01/O/25-01/ 2023

menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anaknya, namun dalam proses pelaksanaannya ada beberapa hambatan pada anak.

Hambatannya seperti beberapa anak yang emosionalnya sudah baik namun kurang berinteraksi dengan teman sebayanya dan tidak percaya diri. Ada pula anak yang mampu berinteraksi baik namun untuk mengendalikan emosinya masih kurang baik. Namun juga ada anak yang mampu mengontrol emosinya dan berinteraksi dengan teman sebayanya dengan cukup baik. Orangtua ataupun pendidik harus mampu memilih pola asuh yang baik bagi anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik dan maksimal sesuai dengan harapan orang tua. Karena pola asuh sangat berdampak dalam pengembangan kecerdasan emosional anak.

Wawancara dilakukan dengan 7 orangtua sekaligus guru di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, mengenai implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Dari hasil wawancara ke 7 guru sekaligus orangtua di TK Muslimat NU 001 Ponorogo diketahui bahwa penerapan pola asuh *prophetic parenting* sudah baik meskipun masih ada sebagian orang tua yang kurang aktif dalam berkomunikasi akan pola asuh dan pencapaian tumbuh kembang anak selama dirumah, sehingga guru terkadang bingung dalam menyesuaikan model pola asuh yang diterapkan dirumah. Selain itu terkadang kurangnya bimbingan dalam mengulang pembiasaan anak disekolah selama dirumah, menyebabkan anak susah tertib dan diatur akan perintah atau nasehat dari guru kelas.

Wawancara pertama yaitu mengenai implementasi *prophetic parenting* sesuai dengan teori yang digunakan peneliti, yaitu teori dari Suwaid yang menjelaskan karakteristik *prophetic parenting* guru meliputi menampilkan suri teladan yang baik, mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan. Terkait suri tauladan dan mencari waktu yang tepat sudah baik dalam proses penerapannya di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, sesuai dengan wawancara dengan Bu Hestri, mengemukakan bahwa :

“Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo sudah menerapkan *prophetic parenting*, untuk penerapannya sendiri meliputi berbagai bentuk, salah satunya sebagai suri tauladan yang baik kepada anak. Peran guru dalam memberikan teladan baik pada anak bisa berupa metode bercerita ataupun metode bernyanyi diawal ataupun akhir pembelajaran, juga bisa ketika pembelajaran berlangsung. Sebagai contohnya saya membiasakan anak untuk mengucapkan salam ketika bersalaman, memberikan arahan untuk minum sambil duduk, membiasakan untuk meminta maaf ketika bersalah dan terima kasih ketika mendapatkan sesuatu, dan sebagainya. Dalam menasihati anak, saya menerapkan ketika pembelajaran berlangsung. Saya akan memberikan beberapa hal yang baik dan buruk, dan dari situ anak akan saya ajak komunikasi mana yang baik, yang boleh diterapkan dan mana yang buruk dan tidak boleh diterapkan. Selain itu saya berkomunikasi kepada orangtua ketika ingin menasihati anak dirumah, bisa menasihatnya ketika hendak tidur seperti yang saya lakukan kepada anak saya ketika dirumah.”²

Dari penerapan *prophetic parenting* sendiri berbagai macam salah satunya dari suri tauladan. Sebagai contoh suri tauladan disekolah guru bisa menggunakan berbagai metode dalam pengenalan dan penerapannya kepada anak-anak, salah satunya yaitu metode bernyanyi seperti wawancara diatas. Untuk penerapan metode bernyanyi sendiri juga bervariasi, ada yang diawal pembelajaran, kegiatan belajar berlangsung, maupun diakhir pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi anak

² Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 01/W/25-01/ 2023

Seperti yang dipaparkan oleh Bu Lia bahwa “Sudah menerapkan, untuk penerapannya bisa berbagai macam seperti kegiatan pembiasaan sehari-hari, kegiatan penerapan norma agama. Saya memberikan teladan melalui cerita, ataupun pesan-pesan moral ketika pembelajaran berlangsung. Dalam menasehati anak, saya memberikannya ketika diakhir pembelajaran atau ketika recalling, serta ketika anak melakukan kesalahan.”³

Pesan moral merupakan sebagai upaya awal pendidik dalam memberikan arahan juga ilmu kepada anak, dengan harapan anak akan mencontoh dan menerapkan dari pesan-pesan moral tersebut. Selanjutnya wawancara dengan Bu Uswah, mengemukakan bahwa :

“Iya sudah, penerapannya dengan pemberian contoh atau suri teladan yang baik sebagai uswah hasanah melalui pembiasaan sehari-hari. Saya dan orangtua saling bekerjasama mengarahkan anak untuk berakhlakul karimah dan berakidah sesuai dengan yang Rasulullah ajarkan dan terapkan. Untuk memilih waktu yang tepat untuk menasehati anak yaitu setelah berdoa atau dalam momen-momen tertentu, misalnya pada saat temannya lagi banyak yang tidak masuk karena sakit yaitu adabnya mari didoakan agar cepat sembuh serta di musim hujan harus menjaga kesehatan sebagai wujud syukur pada Allah atas nikmat yang diberikan, tidak makan sembarangan, momen lain misal saat ada perayaan peristiwa Islam seperti Isra' Mi'raj yaitu nasihat agar belajar sholat, berdoa, bersikap sopan santun, dan sebagainya.”⁴

Sebagai pendidik yang memahami situasi dan kondisi anak, memiliki tujuan agar anak mampu mengerti dan mengingat arahan ataupun nasehat dari pendidik. Dengan harapan anak mampu menerapkannya hingga besar karena sudah terbiasa dan menjadi habit dalam menunjang tumbuh kembang anak.

Bu Acha juga memaparkan bahwa : “Alhamdulillah sudah dan untuk penerapannya dengan berbagai macam, seperti pembiasaan pagi sebelum pembelajaran yaitu doa bersama, murojaah surat pendek dan sholat dhuha. Dalam memberikan teladan yang baik dengan memberikan contoh baik

³ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 02/W/26-01/2023

⁴ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 03/W/27-01/2023

seperti suri tauladan dan menceritakan para nabi ataupun tokoh islam lainnya yang dapat diambil pesan moralnya. Saya dalam menasehati anak ketika akhir pembelajaran, tapi ketika anak melakukan kesalahan biasanya saya juga menyampaikan nasehat kepada anak.”⁵

Dalam mendidik anak usia dini memerlukan tekun dan telaten untuk membiasakan anak dalam suatu hal, contohnya pembiasaan pagi yang sudah diterapkan TK Muslimat NU 001 Ponorogo ini diharapkan anak akan terbiasa dalam mengerjakan kewajiban seperti sholat, berdoa, menghafal surat-surat dan lain sebagainya sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya jawaban wawancara dengan Bu Anis, mengemukakan bahwa :

“Sudah diterapkan dan bentuk penerapannya dimulai dari penanaman agama moral, yang pada dasarnya TK Muslimat NU 001 Ponorogo sekolah yang berbasis agama jadi untuk penerapannya dimulai dari penanaman, pengarahan, dan dipraktekkan oleh guru agar ditirukan oleh anak. Peran guru di TK Muslimat NU 001 Ponorogo khususnya untuk playgroup yaitu sebagai suri tauladan, karna untuk anak usia 3-4 butuh contoh yang untuk ditiru dalam masa transisi dirumah ke sekolah. Dalam memilih waktu yang tepat untuk menasehati anak yaitu ketika hendak belajar dan ketika hendak pulang karena anak dalam kondisi memang siap mendengarkan guru dengan harapan anak akan mengingat dan merapkan nasehat tersebut.”⁶

Salah satu pentingnya koordinasi dengan orangtua dirumah yaitu untuk mengetahui metode atau model pembelajaran apa yang digunakan dalam mendidik anak, agar pendidik juga dapat menyesuaikan. Selain itu agar lebih efisien dan mengurangi dari bingungnya anak terhadap pola pengasuhan selama dirumah dengan disekolah terutama dimasa-masa transisi atau playgroup.

⁵ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 04/W/27-01/2023

⁶ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 05/W/27-01/2023

Kemudian Bu Ida memaparkan jawaban bahwa : “Alhamdulillah sudah karna pada dasarnya TK Muslimat NU 001 Ponorogo berbasis agama dengan visi dan misi anak mampu berakhlakul karimah dan religius sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Dalam memberikan teladan, guru memiliki peranan sebagai pemeran utama untuk membantu anak dalam tumbuh kembang selama disekolah, juga berperan sebagai contoh yang baik dalam membantu anak dalam pembelajaran. Untuk memilih waktu dalam menasehati saya menyesuaikan situasi dan kondisi anak. Ketika anak sudah tenang dan mampu menerima informasi dari guru, guru dapat memberikan nasehat juga arahan pada anak. Namun disini peran pola asuh asuh orangtua selama dirumah sangat mempengaruhi anak dalam membantu guru selama disekolah termasuk dalam menasehati anak, jadi guru dan orangtua harus memiliki komunikasi yang baik dalam membantu pembentukan karakter anak selama dirumah maupun disekolah.”⁷⁸

Pentingnya orangtua dalam memilih sekolah dan tenaga pendidik yang menjadi dasar dan membantu peran orangtua untuk mengembangkan tumbuh kembang anak diluar rumah, harus memiliki visi dan misi yang jelas, baik dan sesuai dengan realita dilapangan agar orangtua juga terbantu selama menitipkan buah hatinya disekolah. Kemudian hasil wawancara dari Bu Arfa mengemukakan bahwa :

“Alhamdulillah sudah menerapkan, dan untuk penerapannya banyak cara. Namun secara garis besar penerapannya yaitu membantu orangtua dalam mendidik putra putrinya sesuai dengan tuntunan umat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW baik perbuatan, maupun perkataan yang telah beliau ajarkan. Dan disisi lain peran serta komunikasi antara orangtua dan guru dalam membimbing dan membantu anak dalam proses belajarnya dirumah dan disekolah sangat mempengaruhi proses perkembangan anak. Peran guru dikelas dalam memberikan teladan kepada anak dengan metode bercerita cerita islam yang dapat diambil pesannya, ataupun contoh perilaku yang diterapkan sehari hari. Dalam menasehati anak, saya biasa diakhir pembelajaran ketika recalling dan

⁷ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian.. Kode: 06/W/30-01/2023

ketika anak melakukan kesalahan biasanya saya menegurnya terlebih dahulu sebelum menasehati anak.”⁹

Pentingnya mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam sejak dini, baik perkataan ataupun perbuatan agar anak mengenal dan terbiasa akan aturan-aturan Allah SWT dan Nabi-Nya. Selain mendidik dengan tuntunan yang telah Nabi Muhammad SAW ajarkan, pola asuh *prophetic parenting* memiliki berbagai dampak positif dalam tumbuh kembang anak.

Dari hasil wawancara diatas mengenai implementasi *prophetic parenting* dalam menampilkan suri teladan yang baik dan mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan terdapat jawaban yang berbeda disetiap guru kelasnya. Ada guru yang menampilkan suri tauladan dengan metode bercerita ataupun metode bernyanyi diawal ataupun akhir pembelajaran, dan pembiasaan pagi sebelum pembelajaran yaitu doa bersama, murojaah surat pendek dan sholat dhuha. Sedangkan dalam mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan atau nasehat ada yang di awal dan akhir pembelajaran, ketika pembelajaran berlangsung, dan menyesuaikan momen, situasi dan kondisi anak.

Wawancara selanjutnya mengenai karakteristik *prophetic parenting* yaitu bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak, membelikan anak mainan atau hadiah. Wawancara dengan Bu Hestri, mengemukakan bahwa :

“Dalam bersikap adil, secara porsi sebagai guru TK saya sama rata kepada setiap anak, namun terkadang ada beberapa anak yang memang memerlukan perhatian dan kegiatan khusus ketika pembelajaran sehingga memerlukan waktu lebih. Sebagai guru, saya sangat

⁹ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian.. Kode: 07/W/31-01/2023

mementingkan hak dalam memenuhi proses tumbuh kembang anak seperti hak untuk bermain, hak belajar, hak mendapatkan ilmu, hak mengungkapkan perasaan anak ketika dikelas dan sebagainya. Untuk pemberian reward sendiri, biasanya saya menggunakan bintang ataupun bulatan telur disetiap kegiatan dikelas, guna membantu anak dalam menyelesaikan tugas serta melatih anak untuk berani mencoba dan berusaha akan hal-hal baru. Juga setiap dua bulan sekali TK Muslimat NU 001 Ponorogo mengadakan kegiatan parenting bersama orang tua yang berisikan lomba bersama anak, yang kemudian mendapatkan reward dimasing- masing perlombaan.”¹⁰

Pentingnya memberikan hak dan kewajiban anak meskipun anak susah dalam pengarahan maupun pembelajaran agar anak nyaman, merasa dihargai dan disayangi, dan pendidik juga memiliki untuk mengingatkan anak dalam membiasakan anak untuk mengikuti aturan disekolah.

Kemudian Bu Lia, memaparkan bahwa :“Untuk bersikap adil saya sama antar anak, yang membedakan mungkin kepada anak yang sudah mampu menyelesaikan tugasnya sendiri kita hanya memberikan arahan, namun berbeda dengan anak yang masih membutuhkan bimbingan, kita harus memberikan waktu serta usaha lebih dalam membimbing mereka dalam proses pembelajarannya. Juga dalam memenuhi hak- hak anak ketika disekolah, saya berusaha menyamakan dan memfasilitasi kebutuhan anak seperti hak belajar, hak bermain, hak diberikan ilmu serta kenyamanan dan lain sebagainya. Dalam pemberian reward, saya biasanya memberi bintang atau motivasi disetiap tugas pembelajaran.”¹¹

Setiap anak membutuhkan waktu dan usaha yang berbeda disetiap prosesnya. Pendidik harus senantiasa membimbing dan mengarahkan anak dalam setiap proses perkembangannya khususnya sosial emosionalnya. Tentunya hal ini juga mendapatkan support dan dukungan orangtua dalam

¹⁰ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 01/W/25-01/ 2023

¹¹ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 02/W/26-01/ 2023

mengkomunikasikan hambatan anak kepada pendidik. Selanjutnya jawaban wawancara dengan Bu Uswah, mengemukakan bahwa :

“Dalam bersikap adil memberikan kegiatan yang sama pada anak tanpa membedakan atau melihat latar belakangnya, misalnya lembar kegiatan semua dapat, jika ada benda atau bahan belajar terbatas saling bergantian antar teman. Sedangkan dalam memenuhi hak anak di sekolah yaitu mendapat pengajaran atau pendidikan semaksimal mungkin dipenuhi, karena ada kalanya ada anak yang tidak mau mengerjakan itu sebisa mungkin dikondisikan dan dirayu agar mau mengerjakan, jika terpaksa tidak mau diberi kegiatan lain yang tetap memiliki makna belajar. Untuk pemberian hadiah diberikan saat ada event tertentu dan yang terbaik yang mendapatkan hadiah, selain hadiah reward diberikan saat pulang sekolah atau setelah anak menyelesaikan tugas dan mampu memakai sepatu dengan sendiri, berupa stempel bintang.”¹²

Latar belakang anak yang berbeda, dari segi ekonomi maupun fisik. Pendidik yang profesional akan memberikan segala hak dan kewajiban anak tanpa memandang dari hal tersebut, karna setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama tanpa dibedakan ras, suku maupun agama si anak.

Bu Acha juga memaparkan bahwa : “Bersikap adil kepada anak saya samakan dalam segala hal, mungkin hanya setiap anak berbeda dalam penanganan dan pengajarannya tapi untuk materi dan hak anak sama. Untuk memenuhi hak anak sendiri saya sesuai porsi anak, untuk usia playgroup anak cenderung masih banyak bermain maka dari itu saya membebaskan anak untuk bermain dan untuk pembelajarannya biasanya saya ambil ketika anak sudah bosan bermain. Selain itu anak ber hak untuk didengarkan, ketika anak mengalami sesuatu maka saya sebagai guru wajib mengetahui, memberi mereka nasehat sesuai porsi anak anak. Saya ketika memberikan hadiah atau reward diakhir pembelajaran dengan memberikan stemple lucu ataupun bintang untuk memberikan apresiasi anak selama pembelajaran hari itu, sedangkan bersama orangtua ada kegiatan khusus parenting yang berisi lomba pembuatan APE yang nantinya kita ambil juara untuk masing-masing kelas.”¹³

¹² Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 03/W/27-01/2023

¹³ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 04/W/27-01/2023

Perlunya pendidik yang paham akan porsi setiap anak, karna berlebihanpun akan berdampak pada proses perkembangannya seperti anak mudah bosan, anak kurang paham akan materi yang disampaikan dan lain sebagainya. Kemudian wawancara dari Bu Anis, dengan jawaban yaitu :

“Untuk bersikap adil sebagai guru saya memberikan segala kewajiban saya sebagai pendidik juga memenuhi hak anak selama disekolah, contohnya ketika anak bertengkar dengan temannya. Disini anak berhak untuk menyampaikan pendapat mereka masing masing dan tugas pendidik yaitu mendengarkan dan memberikan solusi kepada anak untuk berdamai dan memaafkan antar sesama. Untuk memberikan hadiah atau reward pada anak ketika anak mampu menyelesaikan tugasnya, mandiri untuk memakai sepatu sendiri dengan memberikan pujian juga bintang atas keberhasilan anak.”¹⁴

Mandiri juga salah satu problem yang sering kali dikeluhkan orangtua anak, hal ini sangat perlu dikenalkan, diajarkan kepada anak sejak usia dini. Dengan harapan anak mampu terbiasa menyesuaikan, serta memahami akan situasi dan kondisi disekitarnya dengan cepat. Kemudian jawaban wawancara daengan Bu Ida, mengemukakan bahwa :

“Dalam bersikap adil disini saya untuk setiap anak tidak sama untuk porsi, tapi untuk materi dan hak saya sama ratakan. Seperti contoh anak yang memang sudah mandiri dan mampu mengerjakan tugasnya sendiri, kita sebagai guru hanya membantu mengarahkan tugas anak, namun berbeda dengan anak yang memang harus dibimbing, diarahkan, diberikan perhatian khusus yang memang memerlukan waktu lebih dalam menyelesaikan tugasnya. Jadi adil bukan tentang memberikan porsi sama tapi mengetahui kadar porsi yang diperlukan setiap anak. Untuk memenuhi hak anak disini salah satunya sarana fasilitas yang sudah sesuai dengan kebutuhan anak, saya juga memberikan kebebasan pada anak untuk belajar sesuai dengan minat mereka, hak yang inti pada anak seperti hak bermain, mendapatkan kasih sayang, hak belajar, hak mengungkapkan perasaan mereka dan sebagainya. Dalam memberikan reward kepada anak bisa berupa sanjungan dan motivasi atas pencapaian

¹⁴ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 05/W/27-01/2023

perkembangan anak, juga bisa berbentuk bintang ataupun telur ketika anak dapat menyelesaikan tugasnya sendiri.”¹⁵

Sarana prasarana serta fasilitas disini juga berperan penting dalam perkembangan sosial emosional anak, karna dengan fasilitas yang memenuhi anak akan nyaman dan maksimal dalam pembelajaran maupun aktivitas lainnya dikelas. Selain itu sarana prasarana juga dapat membantu anak untuk bersosial dengan teman sebayanya, sehingga diharapkan anak mampu bersosial dengan baik.

Selanjutnya Bu Arfa juga memaparkan, bahwa :“Untuk bersikap adil, seharusnya sebagai pendidik memiliki adil terhadap setiap anak didiknya. Saya memberikan adil kesetiap anak baik berupa sikap, perbuatan maupun ucapan kepada setiap anak tanpa membedakan status keluarga, fisik ataupun kemampuan setiap anak. Saya dalam memenuhi hak anak ketika dikelas harus mengetahui kebutuhan anak terlebih dahulu, seperti anak membutuhkan bimbingan kita sebagai guru memiliki kewajiban memberikan hak untuk membantu dan menuntun anak untuk belajar. Kemudian anak memiliki keinginan bermain, guru berhak memberikan waktu anak untuk bermain, sekaligus anak yang selalu menceritakan kegiatannya kita sebagai guru berhak mendengarkannya bahkan mengapresiasinya. Dalam memberikan hadiah atau reward kepada anak bisa berupa apresiasi atau pujian ketika anak menyelesaikan tugasnya sendiri, atau memberikan bintang sebagai reward anak ketika anak mampu aktif dan berani selama pembelajaran berlangsung.”¹⁶

Dari hasil wawancara diatas terkait implementasi *prophetic parenting* guru dalam bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak didapati hasil guru menyamaratakan hak dan kewajiban setiap anak, namun terkadang ada beberapa anak yang memang memerlukan perhatian dan penanganan khusus ketika pembelajaran sehingga memerlukan waktu lebih dengan contoh ketika

¹⁵ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian.. Kode: 06/W/30-01/2023

¹⁶ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian.. Kode: 06/W/30-01/2023

lembar kegiatan semua dapat, kemudian ada benda atau bahan belajar yang kurang atau terbatas anak dapat bergantian untuk memakainya. Untuk memenuhi hak anak disini salah satunya sarana fasilitas yang sudah sesuai dengan kebutuhan anak, saya juga memberikan kebebasan pada anak untuk belajar minat bakat mereka, hak yang inti pada anak seperti hak bermain, mendapatkan kasih sayang, hak belajar, hak mengungkapkan perasaan mereka dan sebagainya. Namun guru juga membiasakan ketika memberi makanan kepada anak untuk berbagi kepada semua temannya, dan tidak membedakan kelebihan dan kekurangan pada setiap anak.

Wawancara selanjutnya mengenai karakteristik *prophetic parenting* yaitu peran guru dalam membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan serta penerapan pemberian hukuman atau nasehat dari guru selama disekolah. Bu Hestri, mengemukakan di hasil wawancaranya bahwa :

“Peran guru sebagai pendidik salah satunya yaitu mengajarkan hal yang baik dan positif seperti berbakti dan mengerjakan ketaatan. Untuk penerapannya saya bisa melalui metode bercerita, bernyanyi juga pembiasaan ketika pembelajaran. Sedangkan untuk pemberian hukuman, saya memberikan nasehat ketika anak berbuat kesalahan”.¹⁷

Pentingnya pemberian hukuman kepada anak sebagai salah satu upaya guru untuk membimbing anak untuk menjadi pribadi yang mengerti tanggung jawab atas tugasnya, serta mengakui ketika melakukan kesalahan.

Selanjutnya Bu Lia memaparkan yaitu: “Untuk membantu anak dalam mengerjakan ketaatan dan berbakti salah satunya dengan suri tauladan dan pembiasaan, karena anak harus sering diajarkan agar

¹⁷ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 01/W/25-01/ 2023

terbiasa dan diterapkan didalam kehidupan sehari hari. Dan bentuk hukuman yang saya terapkan kepada anak biasanya berbentuk nasehat terlebih dahulu, dan apabila memang belum ada perkembangan setelah berulang kali nasehat dan tidak ada perkembangan, maka saya akan komunikasi bersama orangtua anak tersebut.”¹⁸

Komunikasi bersama orangtua disini untuk mencari tahu masalah dan memberikan solusi atas permasalahan anak tersebut. Dengan harapan setelah mencari solusi untuk anak, permasalahan tersebut akan berkurang dan berdampak positif pada perkembangan sosial emosional anak kedepannya. Selanjutnya hasil wawancara dengan Bu Uswah, mengemukakan bahwa :

“Guru memberikan nasihat, pengarahan, bimbingan, serta contoh melalui pembiasaan misalnya sholat, mengaji, sholawat, dan sebagainya. Sedangkan hukuman atau nasehat diberikan langsung sebagai konsekuensi pada anak yang melakukan meskipun tidak efektif, akan tetapi ini mengacu pada cara mendidik Rasulullah saat anak sudah baligh tidak mau sholat dipukul. Hukuman yang saya berikan menyesuaikan usia dan tetap mendidik tentunya, misal saat berdoa berbicara sendiri tidak fokus itu disuruh berdoa sendiri atau ketika menjawab salam dan tetap menasehati atau teguran disetiap pembelajaran.”¹⁹

Maksud dipukul yaitu sekedar berpura-pura menyubit anak tanpa melakukan pelanggaran kekerasan pada anak dan untuk palygroup sendiri masih berupa nasehat dalam mengarahkan anak. Kemudian Bu Acha juga memaparkan bahwa :

“Dalam membantu anak untuk taat dan berbakti, saya sering mengucapkan nasehat nasehat tentang pentingnya berbakti dan taat kepada orangtua ataupun orang yang lebih tua. Selain itu saya juga mengenalkan tentang ketaatan dan berbakti dengan ara bercerita dan bernyanyi. Sedangkan bentuk hukuman yang saya terapkan kepada anak

¹⁸ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 02/W/26-01/ 2023

¹⁹Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 03/W/27-01/2023

yaitu saya nasehati terlebih dahulu, kalau memang perlu tindakan khusus saya akan komunikasi kepada orangtua anak untuk penanganan selanjutnya.”²⁰

Memberikan waktu anak dalam mengakui kesalahannya juga berdampak positif pada anak, karna secara tidak langsung akan membiasakan kepada anak untuk peka dan bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat anak. Hasil Wawancara dengan Bu Anis, mengemukakan bahwa :

“Dalam membantu anak untuk berbakti dan taat kepada orangtua disini orangtua juga berperan penting dalam komunikasi kepada anak, karna pada dasarnya orangtua sebagai madrasah utama untuk anaknya. Dan guru berperan sebagai pendamping ketika disekolah sekaligus membantu anak untuk berbakti dan taat dengan pembiasaan yang baik juga pengetahuan dalam pengetahuan anak. Dalam memberikan hukuman saya memberikan nasehat terlebih dahulu ketika anak melakukan kesalahan, ketika anak telah melewati batas saya akan meminta anak untuk duduk disamping saya atau guru lainnya.”²¹

Sebagai madrasah utama bagi anaknya orangtua memiliki peranan penting dalam mendidik dan mengarahkan anak selama dirumah, dan memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada guru ketika anak berada disekolah. Bu Ida memaparkan ketika wawancara, yaitu:

“Peran guru dalam mengerjakan ketaatan dan berbakti untuk A1 dan playgroup harus masih sering dibiasakan agar anak terbiasa hal” yang berkaitan dengan itu, seperti membiasakan anak untuk sopan santun kepada orangtua, melatih mengerjakan sholat dan mengaji, membiasakan untuk mengucapkan terima kasih ketika dibantu dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Selain itu saya juga sering memberikan contoh contoh teladan kepada anak dengan metode cerita baik Sirah Nabawiyah maupun cerita- cerita islami yang dapat dijadikan motivasi untuk anak. Saya dalam memberikan nasehat atau hukuman ketika diawal dan akhir pembelajaran tujuannya agar anak mampu mengingat dan menerima nasehat saya. Dan untuk anak saya sendiri saya menerapkan ketika

²⁰ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 04/W/27-01/2023

²¹ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 05/W/27-01/2023

anak marah, saya akan memberikan waktu dia untuk memahami kesalahannya dengan membiarkan anak untuk beberapa waktu. Ataupun ketika anak melakukan kesalahan saya akan menasehatinya ketika anak hendak tidur, dengan harapan anak akan mengingat nasehat saya dengan kondisi tenang dan mampu menerima sehingga ketika bangun tidur akan mengingat dan menerapkan nasehat yang telah saya berikan.”²²

Salah satu waktu nasehat yang baik ketika anak hendak tidur, dan nasehat ini secara tidak langsung akan mudah dirangsang oleh otak dan membuat anak mengingatnya ketika bangun pagi. Sedangkan hasil pemaparan Bu Arfa dalam wawancaranya yaitu :

“Sebagai pendidik guru memiliki kewajiban dalam menstimulus anak untuk taat terhadap perintah dan aturan yang telah diterapkan TK Muslimat NU 001 Ponorogo, namun balik lagi anak akan mentaati apabila sudah terbiasa. Maka dari itu perlunya pembiasaan kepada anak, selain itu akan berdampak cara berbakti anak kepada guru ataupun orangtua. Karna ketika sudah taat terhadap aturan- aturan orangtua ataupun guru maka akan berdampak terhadap bagaimana anak akan berbakti terhadap lingkungan sekitarnya. Saya menghukum anak dengan menegur dan menasehati anak ketika melakukan kesalahan dan apabila anak memang belum bisa saya tangani, saya akan komunikasi dengan orangtua untuk solusi atas permasalahan anak.”²³

Perlunya memberikan waktu ketika sedang menasehati anak, dengan menegurnya dan memperhatikan tingkah laku anak yaitu agar anak juga mengintropeksi diri, selain itu mengajarkan untuk bertanggung jawab atas setiap perbuatannya.

Dari hasil wawancara diatas terkait implementasi *prophetic parenting* peran guru dalam membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan serta penerapan hukuman atau nasehat dari guru dengan berbagai jawaban yaitu melatih mengerjakan sholat dan mengaji, membiasakan pada

²² Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian.. Kode: 06/W/30-01/2023

²³ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian.. Kode: 07/W/31-01/2023

anak untuk sopan santun dan berkata lemah lembut kepada orang yang lebih tua, menjadi suri tauladan teman-temannya, dan membiasakan untuk mengucapkan minta tolong ketika memerlukan bantuan, terima kasih ketika dibantu dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Serta metode cerita seperti Sirah Nabawiyah maupun bernyanyi islami yang dapat dijadikan inspirasi dan diambil pesannya untuk anak. Dalam memberikan nasehat atau hukuman guru ada yang memberikan ketika diawal dan akhir pembelajaran tujuannya agar anak mampu mengingat dan menerima nasehat guru. Dan untuk penerapannya ketika anak melakukan kesalahan, guru akan memberikan menanyakan terlebih dahulu, kemudian memberikan toleransi dan menasehati anak. Guru berpesan kepada orangtua untuk menasehati anak ketika anak hendak tidur, dengan harapan anak akan mengingat nasehat saya dengan kondisi tenang dan mampu menerima dengan baik sehingga ketika bangun tidur akan mengingat dan menerapkan nasehat yang telah guru berikan.

Berdasarkan data diatas, dapat dikatakan bahwa *prophetic parenting* dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo menggunakan cara yang berbeda-beda disetiap guru. Ada beberapa guru yang menampilkan suri tauladan dengan pembiasaan pagi, metode bercerita, metode bernyanyi, serta perilaku lemah lembut, sopan dan taat akan peraturan. Mencari waktu yang tepat dalam memberi pengarahan atau nasehat ada yang di awal dan akhir pembelajaran, situasi dan kondisi anak, ketika anak istirahat, makan, dan saat dirumah ketika anak hendak

tidur. Bersikap adil serta memberikan hak dan kewajiban saling berkaitan yaitu dengan menyamakan pemberian kepada anak, baik hak dan kewajiban pribadi maupun secara umum, namun terkadang ada beberapa anak yang memang memerlukan perhatian dan penanganan khusus ketika pembelajaran sehingga memerlukan waktu lebih tanpa membedakan status anak, fisik dan kemampuan anak. Memberikan hadiah kepada anak bisa berbentuk sanjungan, apresiasi dan stempel bintang ataupun bulatan telur disetiap capain perkembangan anak, kegiatan bulanan parenting disetiap dua bulan sekali. Dalam berbakti dan mengerjakan ketaatan dengan menjadi suri tauladan, mengerjakan kewajiban, aturan serta pengetahuan baik dalam bentuk nasehat, cerita ataupun bernyanyi. Pemberian hukuman dan nasehat kepada anak bisa berupa teguran, untuk hukuman berbentuk nasehat ketika anak melakukan kesalahan dan di akhir pembelajaran, dan komunikasi dengan orangtua untuk tindak lanjut dari permasalahan anak.

2. Data faktor pendukung dan penghambat implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Sebelum peneliti melakukan wawancara di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi terhadap faktor pendukung dan penghambat implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Dari apa yang dilihat oleh peneliti ketika melakukan observasi langsung ke TK Muslimat NU 001 Ponorogo, terdapat beberapa faktor pendukung dan

penghambat implementasi *prophetic parenting* dalam proses pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo yaitu orangtua yang support dan lingkungan sekitar yang mendukung dalam proses perkembangan anak, anak yang aktif sosial dengan teman sebayanya dan memiliki rasa keingin tahuan tinggi serta sarana prasarana yang memadai baik di rumah maupun di sekolah untuk menunjang pengembangan kecerdasan emosional anak. Sedangkan untuk penghambatnya yaitu kurangnya komunikasi antara orangtua dengan guru kelas dalam membantu proses tumbuh kembang anak serta anak yang kurang percaya diri atau anak yang terlalu bebas sehingga mengganggu dalam proses tumbuh kembangnya.

Wawancara kedua yaitu mengenai faktor pendukung dan penghambat implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Dari apa yang dilihat oleh peneliti ketika melakukan observasi langsung ke TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Wawancara dengan Bu Hestri, mengemukakan bahwa :

“Untuk faktor pendukung penerapan implementasi *prophetic parenting* di TK Muslimat NU 001 Ponorogo yaitu orangtua dan guru yang komunikatif dan mendukung dalam memberikan informasi disetiap perkembangan ataupun hambatan anak .Selain itu sarana prasarana yang membantu anak untuk berkembang sesuai harapan, kemudian yang utama adalah usaha dan kemauan anak dalam bersungguh-sungguh disetiap kegiatan di sekolah ataupun di rumah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu perasaan anak ketika hendak memulai pembelajaran, dan beberapa orangtua yang tidak komunikatif”.²⁴

Usaha dan kemauan anak disini sangat berperan penting dalam pengembangan kecerdasan emosional anak, karena secara tidak langsung hal

²⁴ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 01/W/25-01/ 2023

tersebut berdampak pada semangat anak untuk berusaha maju dalam setiap perkembangannya.

Bu Lia, memaparkan bahwa :“Faktor pendukung dalam penerapannya yaitu orangtua yang aktif dalam memberikan stimulus dan arahan kepada anak, selain itu guru yang mengerti kemampuan anak dan berusaha mengembangkannya. Disini orangtua dan guru memiliki peranan sendiri selama dirumah dan disekolah namun harus beriringan dan sesuai dengan kebutuhan anak. Dan untuk faktor penghambatnya tidak ada, namun terkadang setiap proses memang membutuhkan waktu untuk penerapan *prophetic parenting* dari orangtua ataupun guru kepada anak”²⁵.

Butuhnya waktu dalam pengembangan emosional anak memang bukan sedikit, namun disini juga membutuhkan partisipasi antara orangtua dengan guru untuk memberikan waktu dalam mengajarkan anak dalam proses pengembangan anak baik stimulus maupun layanannya. Selanjutnya hasil wawancara dengan Bu Uswah, mengemukakan bahwa :

“ Faktor pendukung penerapan *prophetic parenting* ini yaitu peran orangtua dirumah yang selalu membimbing dan mendukung anak untuk melewati setiap proses dengan pengawasannya selama dirumah, kemudian ketika disekolah guru membantu untuk mengembangkan dan mengarahkan kemampuan anak sesuai dengan minat bakat anak dan memberikan fasilitas, ilmu, dan kegiatan pada anak untuk memenuhi perkembangan dan mengetahui permasalahan anak. Faktor penghambatnya yaitu usia anak, seperti usia playgroup yang penerapannya sekedar pengenalan dan pembiasaan, belum sampai kepada semua aspek kegiatan *prophetic parenting* diterapkan dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Kemudian beberapa orangtua yang sering memberikan kebebasan ketika dirumah, sehingga beberapa anak ada sulit untuk dikendalikan dikelas.”²⁶

²⁵ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 02/W/26-01/ 2023

²⁶ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 03/W/27-01/2023

²⁶ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 04/W/27-01/2023

Usia juga memiliki peranan penting disetiap pengembangan anak, karna usia sangat mempengaruhi tingkat kematangan kecerdasan emosional anak dalam setiap perkembangannya. Kemudian Bu Acha juga memaparkan yaitu:

“Untuk faktor pendukung menurut saya ada 2 yaitu, pertama kemauan dan kemampuan anak yang memang sudah bisa diarahkan dalam setiap kegiatan anak baik dirumah maupun disekolah, kemudian yang kedua yaitu peran orangtua dan fasilitas yang membantu memenuhi anak dalam setiap proses kegiatan perkembangan anak. Ketika kedua hal ini sudah berkesinambungan, akan mempermudah dalam proses perkembangan kecerdasan sosial emosional anak. Sebaliknya ketika dua faktor pendukung tersebut ada yang terganggu akan menjadi penghambat bagi perkembangan sosial emosional anak.”²⁷

Pentingnya kesinambungan secara bertahap untuk membiasakan anak dalam memudahkan kegiatan-kegiatan yang membantu pengembangan kecerdasan emosionalnya secara efektif.

Hasil wawancara dengan Bu Anis, mengemukakan bahwa: “Faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional yaitu orangtua yang aktif dalam berkomunikasi masalah dan perkembangan yang telah dicapai anak selama dirumah, serta orangtua mampu menerapkan dan mengulang kegiatan pembiasaan disekolah selama dirumah. Sedangkan untuk penghambatnya yaitu anak yang belum sepenuhnya memperhatikan selama kegiatan dan beberapa orangtua yang masih kurang komunikatif terhadap kegiatan dan perkembangan anak selama dirumah.”²⁸

Mengulang materi pembelajaran dari sekolah ketika dirumah merupakan tanggung jawab orangtua dalam membantu anak untuk mendidik dan membiasakan anak untuk tekun belajar, sehingga ketika mengalami kesulitan orangtua akan berkonsultasi dengan guru”

Kemudian Bu Ida juga memaparkan bahwa: “Bentuk faktor pendukung dalam penerapan implementasi *prophetic parenting* dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional yaitu anak yang

²⁷ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 05/W/27-01/2023

²⁸ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian.. Kode: 06/W/30-01/2023

mempunyai usaha yang tinggi dan dukungan dari orangtua, fasilitas dan lingkungan yang baik. Karena sosial emosional akan muncul ketika ruang lingkup terkecil anak yaitu keluarga selalu sportif dan mendukung setiap usaha anak, berbeda ketika semua itu berbanding terbalik akan menjadi suatu masalah yang bisa menjadi faktor penghambat dari pengembangan sosial emosional anak.²⁹

Keluarga yang senantiasa mensupport dan sportif dapat menimbulkan kepercayaan diri pada anak dalam pengembangan kecerdasan emosionalnya.

Hasil dari wawancara Bu Arfa, mengemukakan bahwa :

“Faktor pendukung yaitu orangtua dan guru yang aktif dan komunikatif dalam memberikan informasi disetiap perkembangan ataupun hambatan anak selama dirumah dan disekolah yang kemudian dicarikan solusi yang terbaik untuk anak. Kemudian sarana prasarana dan lingkungan yang mendukung untuk berkembang sesuai harapan, dan yang utama adalah kemauan anak dalam bersungguh-sungguh dalam setiap proses perkembangannya baik disekolah ataupun dirumah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu ketidakpercayaan diri anak, dan kurangnya komunikasi dari orangtua kepada anak dan guru.

Dari hasil wawancara diatas mengenai faktor pendukung dan penghambat implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo terdapat 3 faktor utama yaitu dari faktor hereditas, lingkungan serta umum. Dari faktor hereditas, merupakan faktor secara genetika atau turunan dari orangtua kepada anak, hal ini biasanya berbentuk sikap, proses tumbuh kembang anak yang turun temurun dari ayah atau ibu dari anak tersebut. Faktor lingkungan baik dari keluarga, sekolah, masyarakat yang mendukung anak dalam menstimulus dan mempersiapkan aspek-aspek pengembangan kecerdasan

²⁹ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 07/W/31-01/ 2023

emosional anak. Dan untuk faktor umum meliputi sarana prasarana, orangtua yang komunikatif dengan guru dan mengerti ilmu parenting, serta anak yang memiliki rasa kemauan, rasa tau dalam belajar yang tinggi. Faktor ketiga tersebut bisa menjadi faktor pendukung dan penghambat bagi anak sesuai dengan permasalahan dan kondisi anak dalam proses pengembangan kecerdasan emosionalnya.

3. Data capaian penerapan implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Sebelum peneliti melakukan wawancara di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi terhadap capaian penerapan implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Wawancara ketiga yaitu mengenai capaian penerapan implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Dari apa yang dilihat oleh peneliti ketika melakukan observasi langsung ke TK Muslimat NU 001 Ponorogo, terdapat capaian kecerdasan emosional anak. Wawancara ketiga yaitu mengenai kecerdasan emosional anak terkait penerapan pengembangan kecerdasan emosional yaitu rasa empati dan mengalokasikan rasa marah anak. Wawancara pertama dengan Bu Hestri, mengemukakan bahwa :

“ Kecerdasan sosial emosional, salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak khususnya untuk usia dini. Penerapan sosial emosional anak sudah sesuai harapan, namun masih perlu

dikembangkan lagi untuk mempersiapkan anak ke jenjang selanjutnya. Untuk rasa empati anak sudah baik, contohnya ketika teman sekelasnya ada yang sedang sakit, anak akan mendoakan untuk kesembuhan temannya. Dan untuk kegiatan sehari-hari anak terbiasa empati untuk berbagi permainan, makanan, dan sebagainya. Untuk kelas saya sudah mampu mengolah marahnya meskipun beberapa anak terkadang juga masih tidak terkontrol dan marah kepada temannya. Namun tidak sampai tantrum dan menyebabkan kegaduhan dikelas, mungkin hanya melempar barang dan berteriak kepada teman-temannya.”³⁰

Dalam proses pengembangan kecerdasan emosional anak membutuhkan waktu terutama dalam pelaksanaannya dibutuhkan tekun untuk mengarahkan dan membimbing anak dalam mempersiapkan jenjang pendidikan selanjutnya.

Selanjutnya hasil jawaban wawancara dari Bu Lia yaitu :“ Kecerdasan sosial emosional yaitu bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dengan emosional yang sudah terkendali. Penerapan kecerdasan sosial emosional untuk kelas saya sudah baik sesuai harapan, dengan harapan anak mampu mempersiapkan dirinya dan lingkungannya untuk pendidikan selanjutnya. Rasa empati juga sudah baik antar guru maupun antar anak, seperti ketika guru kerepotan dalam mengumpulkan lembar kerja anak pada hari itu, anak itu membantu untuk mengumpulkan tugasnya masing-masing. Ataupun ketika anak sudah selesai bermain, anak mampu membantu mengembalikan mainan semua tempatnya. Anak dalam mengalokasikan rasa marah untuk kelas saya sebagian besar masih memerlukan pengarahan karena ada beberapa anak yang masih memukul, melempar barang dan berkata kasar. Maka dari itu saya mencoba berkomunikasi dengan orangtua untuk membiasakan melatih anak untuk bersabar akan suatu kegiatan baik di rumah maupun di sekolah untuk membiasakan anak agar tidak mudah marah akan sesuatu yang tidak disukainya, namun hal ini juga diiringi dengan nasehat dari guru dan orangtua ketika bersama anak sehari-hari untuk pembiasaan.”³¹

Usia anak memang sangat mempengaruhi terhadap kecerdasan emosional anak karena untuk kematangan diri setiap anak yang berbeda seperti wawancara dengan Bu Uswah memaparkan bahwa :

³⁰ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 01/W/25-01/ 2023

³¹ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 02/W/26-01/ 2023

“Sosial emosional yaitu tentang kemampuan seseorang untuk hidup bersosial interaksi dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Untuk sosial emosionalnya sudah bagus, sudah mampu berteman dengan baik, berbagi, bekerjasama, hanya ada beberapa anak baru yang untuk menguasai emosionalnya masih perlu bimbingan lagi. Pada penerapannya anak sudah baik, hal ini dapat dilihat saat anak mampu berbagi mainan dengan teman, sabar antri menunggu giliran, membantu teman membereskan mainan, dan lain sebagainya. Untuk rasa empati pada anak cukup baik, mampu merasakan apa yang dialami temannya dan mampu membantu sesama. Dalam menunjukkan marah untuk kelas playgroup masih belum bisa dikontrol secara langsung, misal melempar mainan, tantrum, berdiam diri untuk menguasai emosinya.”³²

Salah satu tujuan dari melatih pengembangan kecerdasan sosial emosional anak yaitu anak mampu mengontrol emosi dan bersabar dalam proses kegiatan. Hasil wawancara dengan Bu Acha, mengungkapkan yaitu :

“Kecerdasan sosial emosional yaitu kemampuan anak dalam hidup berdampingan dengan masyarakat baik disekolah maupun diluar sekolah. Penerapan sosial emosional untuk playgroup masih butuh pendampingan dan arahan, karena anak masih proses peralihan sikap dirumah dan baru masuk di jenjang pendidikan. Jadi guru harus senantiasa sabar dalam mencontohkan dan mendampingi anak dalam perkembangannya. Untuk rasa empati masih perlu arahan dan bimbingan, karna anak masih memang proses untuk pemahaman jadi banyak yang harus diarahkan dan dibimbing seperti ketika temannya sakit atau berduka, guru yang membimbing dan menjelaskan kemudian anak menirukan perkataan ataupun doa yang guru sampaikan. Untuk playgroup sendiri mengungkapkan rasa marah masih besar, bisa tantrum, memukul, maupun melempar barang. Tapi ada beberapa anak yang memang sudah mampu mengendalikan dirinya, dan dapat dijadikan contoh untuk menasehati anak ketika marah.”³³

Dalam mengembangkan tumbuh kembang anak memerlukan juga waktu yang cukup lama, karna untuk awal pengenalannya guru hanya

³² Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 03/W/27-01/ 2023

³³ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 04/W/27-01/ 2023

mengenalkannya dan memberikan beberapa contoh kegiatan yang dapat menstimulus dan ditiru oleh anak. Wawancara dengan Bu Anis, mengemukakan hasil bahwa :

“Kecerdasan sosial emosional yaitu anak yang tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan yang menyebabkan anak mampu bersosial, berkomunikasi, menghargai kepada setiap orang yang ditemuinya. Penerapan sosial emosional untuk kelas playgroup masih perlu bimbingan dan pendampingan dalam segala kegiatan pembelajaran, karena memang untuk jenjang playgroup mengutamakan mengenal dan melatih anak untuk proses berinteraksi sejak dini selain diluar rumah. Untuk empati juga masih proses pengenalan dan pengarahan, karna anak masih memiliki rasa ego dan rasa sosial yang masih kurang. Namun guru memiliki peranan penting selain orang tua dirumah untuk mengenalkan dan menanamkan rasa empati dan sosial kepada anak sejak dini. Dalam mengungkapkan rasa marah beberapa anak masih menangis, memukul hingga tantrum sedangkan ada beberapa anak juga sudah mulai mengontrol emosinya dengan baik”³⁴

Dalam melatih anak usia peralihan dari rumah ke sekolah (playgroup) memang memerlukan usaha yang cukup keras, terutama dalam mengenalkan anak dalam berbagai usaha untuk perkembangan anak usia dini terutama kecerdasan emosionalnya. Selanjutnya jawaban wawancara dengan Bu Ida, mengemukakan bahwa :

“Kecerdasan sosial emosional merupakan salah satu tumbuh kembang yang penting pada anak khususnya usia dini, dimana anak mampu mengenal dirinya sendiri, mengelola perasaan mereka dengan keadaan dilingkungan sekitarnya. Untuk penerapannya sosial emosional kelas saya sudah bagus, sudah mampu berteman dengan baik, berbagi, bekerjasama, hanya ada beberapa anak baru yang untuk menguasai emosionalnya masih perlu bimbingan lagi. Rasa empati pada anak sudah sesuai harapan seperti membantu guru ataupun teman untuk merapikan mainan, mendoakan temannya yang sedang sakit, saling memberi mainan ataupun makanan kepada teman-temannya. Dalam menunjukkan marah masih memerlukan bimbingan,

³⁴ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 05/W/27-01/ 2023

masih ada yang perlu diingatkan ketika hendak marah, namun juga ada anak yang sudah mengontrol emosinya dengan baik.”³⁵

Komunikasi antara guru dengan orangtua anak memiliki peran utama dalam mengetahui dan menyelesaikan yang dihadapi anak dalam proses pengembangannya, maka dari itu perlunya mencari nasehat serta ilmu yang mengetahui permasalahan pada anak kepada orang yang memang ahli dibidangnya seperti guru kelas.

Bu Arfa juga memaparkan yaitu :“Kecerdasan sosial emosional yaitu proses tumbuh kembang anak dalam mengontrol dirinya sendiri, emosi serta perilaku sosial. Dalam penerapannya membutuhkan peran penting dari keluarga juga guru untuk membantu anak dalam memenuhi proses tumbuh kembang anak sesuai dengan harapan. Untuk empati anak sudah sesuai harapan, seperti anak mampu membantu guru ataupun teman untuk merapikan mainan ataupun tugasnya, mendoakan temannya yang sedang sakit, saling memberi mainan ataupun makanan kepada teman-temannya. Dalam menunjukkan marah kelas A2 sudah sesuai harapan, namun ada beberapa anak yang memang masih membutuhkan arahan dan nasehat ketika sedang marah.”³⁶

Dari hasil wawancara diatas terkait rasa empati, mengungkapkan dan memahami perasaan mengalokasi rasa marah. Hasil dari beberapa guru memiliki jawaban yang berbeda-beda karena usia dan kelompok anak, untuk empati ada yang masih proses pengenalan, pembiasaan hingga penerapan yang sesuai dengan harapan, contohnya ketika teman sekelasnya ada yang sedang sakit, anak akan diminta untuk mendoakan untuk kesembuhan temannya. Dan untuk kegiatan sehari- hari anak terbiasa empati tidak hanya dalam bentuk tolong menolong tetapi juga bisa untuk berbagi ilmu, permainan, makanan, dan sebagainya. Sedangkan hasil wawancara dan

³⁵ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 06/W/30-01/ 2023

³⁶ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 07/W/31-01/ 2023

observasi mengungkapkan dan memahami perasaan mengalokasi rasa marah berbeda-beda sesuai usia dan kelas anak, ada yang memiliki rasa emosi yang tinggi hingga tantrum sampai ada yang sudah mampu mengelola dan mengontrol emosinya sendiri hal ini disebabkan berbagai faktor dari pembiasaan dirumah hingga peranan orangtua dalam mendidik anak.

Wawancara berikutnya mengenai kecerdasan sosial emosional anak terhadap kemandirian, menyesuaikan diri, guru dalam memberi pengarahan terhadap menyelesaikan masalah. Hasil wawancara pertama dengan Bu Hestri, mengemukakan bahwa :

“Sikap kemandirian untuk kelas saya sudah baik, karna memang sudah dipersiapkan untuk jenjang selanjutnya. Untuk kelas saya kemandirian anak sudah dapat dilihat dengan menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa bantuan guru, mempersiapkan anak untuk mampu bisa mandiri dirumah seperti makan, mandi sendiri dan berusaha menyelesaikan tugasnya sendiri. Untuk menyesuaikan diri, anak dikelas saya sudah mampu menyesuaikan dengan teman baru yang memang sebelumnya dari kelas lain. Untuk awalnya saya mencoba untuk mengajak anak lama yang mudah bersosial untuk berteman dengan teman baru dikelas saya, dengan harapan anak lama mampu untuk mengenalkannya kepada teman-teman lain dikelasnya. Sebagai guru dalam menyelesaikan masalah anak, langkah pertama saya mencari informasi terkait masalah pada anak, kemudian saya mencoba memberikan solusi dan menengahi dengan komunikatif antara kedua anak ataupun keluarganya.”³⁷

Dalam menyesuaikan diri anak, setiap guru memiliki cara masing-masing dalam membantu perkembangan anak. Masing-masing anak memiliki kendala yang berbeda dalam menyesuaikan diri, seperti umur yang belum matang, kurangnya stimulus ataupun lingkungan. Kemudian jawaban wawancara dengan Bu Lia, memaparkan yaitu :

³⁷ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 01/W/25-01/ 2023

“Sikap kemandirian sudah baik sesuai dengan harapan, seperti anak mampu menata dan merapikan kursinya masing- masing, sudah mampu ke kamar mandi tanpa perlu bantuan guru atau pendamping, menyelesaikan tugas sendiri dan sebagainya. Dalam menyesuaikan diri beberapa anak masih memerlukan bimbingan dan arahan dari guru untuk menyesuaikan dengan teman baru ataupun orang baru, ada beberapa anak memang aktif dalam bersosial kepada anak baru maka dari itu saya meminta untuk mengenalkan dan mengajak anak baru tersebut kepada anak-anak lainnya dikelas. Sedangkan untuk menyelesaikan masalah saya mencari pokok permasalahan anak terlebih dahulu, kemudian memberikan solusi dari masalah anak. Walaupun masalah tersebut belum bisa terselesaikan, kami selaku guru akan berkomunikasi dengan orang terdekat anak selama dirumah dengan harapan mengetahui pokok permasalahannya.”³⁸

Dalam menyelesaikan suatu permasalahan pada anak, pendidik wajib mengetahui terlebih dahulu latar belakang masalah tersebut. Kemudian guru memberikan solusi yang sesuai pada masalah baik nasehat maupun teguran. Bu Uswah memaparkan hasil bahwa :

“Dalam menunjukkan marah untuk kelas playgroup masih belum bisa dikontrol secara langsung, misal melempar mainan, tantrum, berdiam diri untuk menguasai emosinya. Sebagian besar sudah mandiri, hanya ada beberapa anak baru daftar masuk itu masih ditunggu, ada yang memakai sepatu masih dibantu. Untuk menyesuaikan diri dikelas anak harus membaur dengan teman-temannya melalui intruksi atau ajakan guru, misal berdoa membentuk lingkaran, sholat dengan shaf yang rapat laki-laki di depan dan perempuan belakang. Saya dalam menjembatani problem solving dengan mencari pokok masalahnya, membicarakannya dengan baik, memberikan solusi yang sesuai dan relevan sesuai dengan masalah anak.”³⁹

Pembiasaan pada diri anak secara tidak langsung akan berdampak pada kehidupan anak sehari-hari, hal ini akan membantu anak untuk mengingat setiap perkataan ataupun perbuatan yang ditunjukkan padanya secara langsung maupun

³⁸ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 02/W/26-01/ 2023

³⁹ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 03/W/27-01/ 2023

tidak langsung. Selanjutnya jawaban wawancara dari Bu Acha, mengemukakan bahwa :

“Kemandirian pada sebagian anak sudah muncul namun memang perlu bimbingan dan arahan lagi, ada beberapa anak yang sudah mau ditinggal tanpa ditunggu, mampu memakai sepatu sendiri dan dapat dijadikan contoh teman- temannya ketika kegiatan pembelajaran dikelas. Untuk menyesuaikan diri pun banyak anak yang malu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya, memang perlu waktu dalam pendekatannya sesama anak dikelas. Dalam menyelesaikan masalah untuk kelas saya biasakan ketika anak melakukan kesalahan untuk meminta maaf dan mengakui kesalahannya, ataupun memanggil anak ketika melakukan kesalahan kemudian meminta anak untuk menyampaikan kesalahannya dan saya akan memberikan nasehat secara pribadi.”⁴⁰

Pentingnya guru tidak pilih kasih kepada anak didiknya yaitu ketika anak belajar maupun mendapat masalah, guru bersikap netral kepada setiap anak dan menyelesaikannya secara sportif tanpa memihak kepada siapapun.

Hasil wawancara dengan Bu Anis, mengemukakan bahwa :“Berapa anak sudah muncul kemandiriannya namun memang tidak setiap waktu, terkadang masih perlu arahan. Seperti anak sudah mau ditinggal tanpa ditunggu, memasang sepatu sendiri dan merapikan mainannya ketika sudah selesai memakai. Dalam menyesuaikan diri anak masih perlu waktu dan pengenalan terhadap orang baru, namun setelah beberapa hari anak akan mulai berbaur dan berinteraksi dengan orang baru. Untuk menyelesaikan masalah saya membiasakan anak untuk menanyakan pada anak apa masalahnya, walaupun anak tidak menjawab saya akan menanyakan kepada teman sebelahnya. Setelah itu saya akan memberikan nasehat secara pribadi dan untuk akhir pembelajaran akan menyinggung pesan yang dapat diambil dari masalah terjadi tadi.”⁴¹

Dalam mengelola kenyamanan dikelas, guru harus tanggap dan berusaha untuk dekat dengan semua anak. Salah satunya dengan menyesuaikan anak baru

⁴⁰ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 04/W/27-01/ 2023

⁴¹ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 05/W/27-01/ 2023

dikelas dengan teman-temannya. Selanjutnya jawaban wawancara dari Bu Ida, mengemukakan bahwa :

“Untuk kelas A1 sudah mulai mandiri, seperti tidak ditunggu ketika sekolah, dapat melepas dan memasang sepatu sendiri, menyelesaikan tugasnya sendiri, dapat merapikan mainan dan alat pelajarannya sendiri, dan sebagainya. Dalam menyesuaikan diri anak baru akan mengenalkan diri kepada teman kelasnya, saya sering mengajak anak untuk ikut serta bermain dan berbaur dengan teman lainnya. Ketika ada masalah pada anak, saya terlebih dahulu menanyakan masalah pada anak yang bersangkutan kemudian teman lainnya. Dan untuk menengahnya saya membiasakan anak untuk mengucapkan minta maaf ketika melakukan salah, selain itu anak harus kita sering nasehati untuk meminimalisir anak berbuat kesalahan ataupun jahil kepada temannya.”⁴²

Guru sebagai orangtua kedua anak selama disekolah, harus mampu mengetahui dan memberikan solusi kepada anak ketika anak terlibat suatu masalah dikelas.

Bu Arfa juga memaparkan bahwa :“Dalam menunjukkan kemandirian kelas A2 sudah baik dan sesuai harapan, meskipun berapa anak masih ditunggu ketika dikelas, dibantu untuk merapikan mainan dan alat pelajarannya sendiri, diantar ketika hendak ke kamar mandi dan sebagainya. Dalam menyesuaikan diri sudah cukup baik, saya meminta anak lama beberapa anak untuk berinteraksi dengan anak baru, namun terkadang ada anak yang masih malu sehingga saya masih membantu untuk mengenalkannya dikelas. Ketika ada permasalahan dengan anak, saya melihat permasalahannya terlebih dahulu, apabila memang bersifat masalah yang ada disekolah saya akan mencoba mencari solusi sendiri namun ketika asal permasalahan memang dari rumah saya hanya mampu mengarahkan yang terbaik untuk anak dengan komunikasi dengan orangtua anak.”⁴³

Hasil wawancara mengenai kecerdasan sosial emosional anak terhadap kemandirian, menyesuaikan diri, guru dalam memberi pengarahan terhadap menyelesaikan masalah. Hasil wawancara untuk rasa empati anak setiap

⁴² Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 06/W/30-01/ 2023

⁴³ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 07/W/31-01/ 2023

kelompok dan usia berbeda-beda ada yang masih proses pengenalan, pembiasaan hingga penerapan yang sesuai dengan harapan, contohnya ketika teman sekelasnya ada yang sedang sakit, anak akan diminta untuk mendoakan untuk kesembuhan temannya. Dan untuk kegiatan sehari-hari anak terbiasa empati tidak hanya dalam bentuk tenaga tetapi juga bisa untuk berbagi ilmu, permainan, makanan, dan sebagainya. Sedangkan hasil wawancara dan observasi mengungkapkan dan memahami perasaan mengalokasi rasa marah berbeda-beda sesuai usia dan kelas anak, ada yang memiliki rasa emosi yang tinggi hingga tantrum sampai ada yang sudah mampu mengelola dan mengontrol emosinya sendiri hal ini disebabkan berbagai faktor dari pembiasaan dirumah hingga peranan orangtua dalam mendidik anak.

Wawancara berikutnya mengenai kecerdasan sosial emosional anak terhadap membiasakan anak untuk tekun dan pentingnya kesetiakawanan.

Wawancara pertama dengan Bu Hestri, mengemukakan bahwa :

“Dalam membiasakan tekun kepada anak bisa dengan cara mengajak anak untuk melakukan sesuatu secara berulang sesuai dengan kemampuan anak, dan sering memotivasi anak ketika melakukan sesuatu. Mensosialisasi terkait pentingnya kesetiakawaan kepada anak dengan sering melakukan kegiatan bersama, memberi pemahaman pentingnya hidup berdampingan dan bersosial. Sedangkan untuk mengajarkan anak untuk bersikap sopan dan hormat dimulai dengan guru menjadi contoh yang baik kepada anak seperti mengucapkan salam, berkata dengan sopan dan baik kepada anak dan membiasakan untuk mengingatkan untuk senantiasa menghormati orang yang lebih tua.”⁴⁴

⁴⁴ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 02/W/26-01/ 2023

Mengajarkan sopan santun kepada anak, memerlukan waktu serta pembiasaan secara berkala. Hal ini bisa berupa perkataan maupun perbuatan sehari-hari anak bersama guru ketika dikelas.

Bu Lia memaparkan dalam wawancaranya yaitu :“Untuk membiasakan tekun saya membiasakan anak menyelesaikan tugasnya sendiri dan tidak boleh bermain sebelum menyelesaikannya dengan itu harapannya anak akan terbiasa. Selain itu anak dibiasakan untuk tekun mengaji diakhir pembelajaran sebelum pulang untuk membantu anak mengenal huruf- huruf hijaiyah dengan baik dan benar. Dalam memberitahu pentingnya kesetiakawanan, ketika anak bergotong royong membersihkan mainan, ataupun membantu temannya ketika memerlukan bantuan seperti mengambilkan barang jatuh atau benda lainnya. Namun untuk secara pengetahuan saya akan memberikan pemahaman akan pentingnya hidup sosial berdampingan antar manusia dengan memberikan contoh peran profesi serta manfaatnya. Sedangkan untuk mengajarkan anak bersikap sopan dan hormat dimulai dengan membiasakan anak untuk berkata baik dan benar, memberikan contoh untuk bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua ataupun teman sebayanya, dan memberikan pengetahuan tentang pentingnya adab dan akhlaq sebagai umat Islam.”⁴⁵

Salah satu upaya yang dalam membantu anak tumbuh dan berkembang secara efektif yaitu dengan kegiatan-kegiatan diluar jam kegiatan sekolah. Kegiatan ini bisa berupa les privat, bimbel, ataupun kegiatan TPQ. Wawancara dengan Bu Uswah, mengemukakan hasil bahwa :

“Program pembiasaan untuk tekun dengan membiasakan anak untuk sering belajar membaca ketika bimbel, membiasakan anak dalam mengaji dan murojaah surah diakhir pembelajaran dan pembiasaan setiap pagi untuk datang awal dan doa bersama diluar kelas. Pentingnya kesetiakawanan pada anak playgroup mungkin hanya sekedar pengetahuan, untuk penerapannya masih proses karena memang anak masih tahap aktif bermain dan ingin mengetahui lingkungan sekitar dengan sendirinya ataupun hanya orang tertentu. Sedangkan untuk mengajarkan kesopanan dan rasa hormat, saya membiasakan anak untuk berkata yang baik, berpakaian yang rapi dan sopan, mendengarkan ketika orang berbicara, memulai kegiatan dengan bacaan basmallah dan

⁴⁵ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 03/W/27-01/ 2023

mengakhiri segala kegiatan dengan ucapan hamdallah seperti makan ataupun belajar.”

Membiasakan anak untuk sopan dan santun bukan hanya kegiatan secara lisan, namun juga bisa berupa secara fisik. Seperti hasil jawaban wawancara dari Bu Acha yaitu:

“Untuk membiasakan anak tekun, saya mengajak untuk belajar mengenal huruf dengan baik dan memberikan arahan untuk belajar juga memurojaah pembelajaran hari itu dirumah bersama orangtua ataupun kakaknya. Terkait memberitahu anak pentingnya kesetidakawanan, untuk kelas saya hanya sebatas pengetahuan dan pengenalan kepada tentang pentingnya hidup bersosial. Sedangkan untuk penerapannya masih memerlukan waktu dan pengarahan untuk dibiasakan anak. Dan untuk mengajarkan anak terkait kesopanan, kelas playgroup membiasakan guru sebagai contoh yang baik dengan harapan dapat ditiru dan dilaksanakan oleh anak. Seperti ketika guru salah meminta maaf dan mengucapkan terima kasih ketika dibantu, mengucapkan salam, memakai pakaian yang rapi, wangi, dan sopan sesuai dengan peraturan yang berlaku disekolah.”⁴⁶

Mengulang materi pembelajaran ketika dirumah bertujuan untuk membantu anak terbiasa akan mengingat dan menghafal sesuatu sejak dini, dengan harapan anak akan semangat dalam menuntut ilmu selanjutnya.

Hasil Wawancara dengan Bu Anis, mengemukakan bahwa :“Untuk membiasakan tekun, saya membiasakan anak untuk menyelesaikan tugas, mengikuti pembiasaan disetiap pagi, memurojaah pembelajaran hari itu ketika sampai dirumah. Terkait memberitahu anak pentingnya kesetiakawanan, pertama-tama saya akan memberitahu terkait penting hidup bersosial terutama berteman, untuk contohnya ketika anak dalam kegiatan pembelajaran mengalami kesulitan sehigga membutuhkan batuan untuk membantunya, namun seiringnya waktu anak akan mengerti sendiri dan penerapannya masih memerlukan waktu, pembiasaan pada anak. Dan untuk mengajarkan anak terkait kesopanan, kelas playgroup membiasakan guru sebagai contoh yang baik dengan harapan dapat ditiru dan dilaksanakan oleh anak. Seperti ketika guru

⁴⁶ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 04/W/27-01/ 2023

salah meminta maaf dan mengucapkan terima kasih ketika dibantu, dan mengucapkan salam diawal kegiatan⁴⁷.

Dalam menyelesaikan tugas pribadi anak orangtua dapat membantu dengan cara mengarahkan anak, selain melatih anak untuk mandiri hal ini sangat berpengaruh pada bagaimana anak akan mempunyai habit yang baik sejak dini.

Bu Ida juga memaparkan bahwa :“Dalam membiasakan anak untuk tekun yaitu dengan pembiasaan pagi untuk berdoa sehari-hari, dan memurojaah surat pendek disetiap pagi, kemudian membiasakan anak untuk menyelesaikan tugasnya, an mengaji iqro disetiap akhir pembelajaran sebelum pulang. Menanamkan kesetiakawanan hampir beriringan dengan anak mampu bersosial dengan baik, maka dari itu pokok utamanya adalah anak mampu berteman dan berkomunikasi dengan temannya, ketika anak sudah mengerti, secara alamiah anak akan nyaman dan setia terhadap temannya. Namun guru memang harus menasehati terkait pentingnya berteman dengan baik dan pentingnya kesetiakawanan. Dalam mengajarkan kesopanan dan rasa hormat, saya membiasakan anak untuk berkata lemah lebut dan sopan, berpakaian yang rapi, sopan dan mengajarkan menutup aurot, mendengarkan ketika orang sedang berbicara, memulai kegiatan dengan bacaan basmallah dan mengakhiri segala kegiatan dengan ucapan hamdallah seperti makan ataupun belajar.”⁴⁸

Dalam penerapannya memang memerlukan waktu, sebagai orangtua dan guru harus senantiasa mensupport dan mengajak anak untuk semangat dalam setiap perkembangannya. Selanjutnya hasil wawancara dengan Bu Arfa, mengemukakan bahwa :

“Membiasakan anak tekun yaitu dengan pembiasaan pagi untuk berdoa sehari-hari, dan memurojaah surat pendek disetiap pagi, kemudian membiasakan anak untuk menyelesaikan tugasnya, mengaji iqro disetiap akhir pembelajaran sebelum pulang. Menanamkan kesetiakawanan kepada anak diawali dengan pengetahuan pentingnya kesetiakawan seperti apa, apa fungsinya, dan akibat dari tidak kesetiakawanan. Mengajak anak untuk hidup berdampingan, ketika butuh bantuan meminta tolong kepada teman lainnya. Sehingga muncul kenyamanan yang membuat anak untuk sering berinteraksi dan akhirnya

⁴⁷ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 05/W/27-01/ 2023

⁴⁸ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 06/W/27-01/ 2023

anak memahami kesetiakawanan tak harus diruang lingkup kelas, namun dimasyarakat pun perlu. Untuk mengajarkan kesopanan dan rasa hormat, saya membiasakan anak untuk berkata lemah lembut dan sopan, berpakaian yang rapi, sopan dan mengajarkan menutup aurot, mendengarkan ketika orang sedang berbicara, memulai kegiatan dengan bacaan basmallah dan mengakhiri segala kegiatan dengan ucapan hamdallah seperti makan ataupun belajar.”⁴⁹

Hasil wawancara mengenai kecerdasan sosial emosional anak terhadap membiasakan anak untuk tekun dan pentingnya kesetiakawanan dengan berbagai hasil jawaban disetiap gurunya. Dalam membiasakan anak untuk tekun yaitu dengan pembiasaan pagi untuk berdoa sehari-hari, dan memurojaah surat pendek disetiap pagi, kemudian membiasakan anak untuk menyelesaikan tugasnya, mengaji iqro disetiap akhir pembelajaran sebelum pulang dan ada program bimbel setiap hari kecuali hari rabu. Sedangkan hasil wawancara dan observasi menanamkan kesetiakawanan hampir beriringan dengan anak mampu bersosial dengan baik, maka dari itu pokok utamanya adalah anak mampu berteman dan berkomunikasi dengan orang disekitarnya, ketika anak sudah mengerti, secara alamiah anak akan nyaman dan setia terhadap temannya. Namun guru memang harus menasehati terkait pentingnya berteman dengan baik dan pentingnya kesetiakawanan. Hasil wawancara dan observasi ketika mengajarkan kesopanan dan rasa hormat, saya membiasakan anak untuk berkata lemah lembut dan sopan, berpakaian yang rapi, sopan dan mengajarkan menutup aurot, mendengarkan ketika orang sedang berbicara, memulai kegiatan dengan bacaan basmallah dan mengakhiri segala kegiatan dengan ucapan hamdallah seperti makan ataupun belajar.

⁴⁹ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 07/W/31-01/ 2023

Berdasarkan data diatas, dapat dikatakan bahwa capaian penerapan *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo menggunakan atau menerapkan dengan berbagai cara antara guru kelas satu dengan kelas lainnya, mulai dari rasa empati anak dengan menjadi suri tauladan yang baik, membiasakan anak untuk tolong menolong dan berbagi. Dalam mengungkapkan rasa marah, untuk setiap kelas memiliki berbagai cara namun secara umum guru akan memberikan toleransi serta nasehat ataupun arahan kepada anak diwaktu yang tepat seperti diawal dan akhir pembelajaran, ketika anak sedang istirahat, makan dan untuk dirumah ketika hendak tidur. Sikap kemandirian pada setiap kelas juga berbeda sesuai dengan umur anak, dalam membantu anak mandiri perlu pengarahan, pembiasaan, hingga reward berupa bintang ataupun pujian disetiap pencapaian anak. Dalam menyesuaikan diri pada anak memerlukan cukup waktu, namun guru memiliki kewajiban untuk memenuhi hak anak untuk mendapatkan ilmu, pengalaman serta tempat yang aman juga nyaman, serta membantu, mengajak anak-anak untuk saling berkenalan, berkomunikasi hingga bermain. Sedangkan dalam menyelesaikan masalah guru harus memenuhi hak anak untuk didengarkan, kemudian guru adil, memberikan arahan atau nasehat kepada anak. Kemudian untuk bersikap tekun guru membiasakan anak dipagi hari untuk sholat, menghafal surat pendek dan doa sehari-hari dalam mengerjakan ketaatan, serta ada program bimbel setiap hari kecuali hari rabu. Untuk mengajarkan kesetiakawanan pada anak perlu pengarahan terkait pentingnya bersosial dan pembiasaan untuk berkomunikasi, bermain dengan anak- anak lainnya dalam

satu kegiatan. Sedangkan dalam mengajarkan kesopanan dan rasa hormat pada anak, guru harus menjadi suri tauladan serta mengajarkan, membiasakan anak untuk berkata lemah lembut, mendengarkan ketika orangtua berbicara dan patuh terhadap nasehat baik dari orang tua.

C. Pembahasan

1. Pembahasan implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Prophetic parenting adalah salah satu pola asuh dalam islam yang ditunjukkan kepada orangtua yang berlandaskan Al- Qur'an dan hadist- hadist yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik anak usia dini. Konsep dasar pada pola asuh ini yaitu tentang suri tauladan yang terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW. Pola asuh ini berawal dari pengenalan, pengarahan hingga pembimbingan dalam pelaksanaan orangtua dalam mendidik anak- anaknya selama dirumah. Konsep pola asuh ini diambil dari bagaimana Nabi Muhammad SAW mendidik anak, keluarga, serta para sahabatnya. Pentingnya *prophetic parenting* agar orangtua sekaligus pendidik dalam mempersiapkan pendidikan untuk anaknya, karna madrasah pertama unuk seorang anak yaitu seorang ibu, serta kepala sekolah didalam suatu keluarga yaitu seorang ayah. Maka perlu proses pendidikan bukan hanya pengajaran, perlu pendidikan dalam menanamkan juga ditanamkannya suatu nilai-nilai ilmu. Salah satu keunggulan pola asuh ini yaitu memberikan solusi untuk permasalahan- permasalahan orang tua kepada anak-anaknya, serta membentuk karakter pribadi anak yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW.

Lingkungan pertama bagi seorang anak, berpengaruh pada segala aktivitas kegiatan yang didengar, dilihat hingga diucapkan dalam keluarga akan berdampak besar pada perkembangan anak. Seorang anak yang terbiasa tumbuh dan berkembang dikeluarga yang emosionalnya tinggi, akan mempengaruhi kecerdasan emosionalnya hingga anak tumbuh dewasa. Sebaliknya ketika anak tumbuh dan berkembang dikeluarga yang pola asuh dan pendidikannya baik akan membentuk perkembangan dan kepribadian anak yang baik juga, salah satu contohnya kecerdasan emosional anak. Dari hasil yang ditemui dilapangan dapat diketahui bahwa terdapat implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak dengan menggunakan metode ini, terbagi menjadi tujuh dasar kaidah. Dalam metode pendidikan ini Nabi Muhammad SAW mengajarkan dalam mendidik anak sesuai dengan aturan Islam yaitu menampilkan suri teladan yang baik, mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan atau nasehat, bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak, menunaikan hak anak, membelikan anak mainan, membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan, serta tidak suka marah dan mencela,

a) Menampilkan suri teladan yang baik

Suri tauladan yang baik merupakan salah satu cara orang tua ataupun pendidik dalam mempersiapkan dan membentuk pribadi seorang anak dalam menekankan aspek agama, moral dan spiritual anak. Orangtua sebagai figur terbaik dalam mendidik anak, yang segala aktifitas kegiatannya akan ditiru oleh seorang anak maka perlu pengetahuan dan

penanaman yang tepat. Menanamkan nilai- nilai moral dan keteladanan sangat berdampak besar pada kepribadian seorang anak, nilai-nilai moral yang tinggi Suri teladan yang baik memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak. Sebab, mayoritas yang ditiru anak berasal dari kedua orangtuanya. Bahkan, bisa dipastikan pengaruh yang paling dominan berasal dari kedua orang tuanya.

Hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang dilakukan kepada informan tentang menampilkan suri teladan yang baik dengan berbagai hasil yaitu guru yang menampilkan suri tauladan dengan pembiasaan pagi, metode bercerita, metode bernyanyi, serta perilaku lemah lembut, sopan dan taat akan kewajiban serta peraturan.

b) Mencari waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan

Orangtua dan pendidik harus mengetahui dan memahami waktu-waktu yang tepat dalam pemberian nasehat, selain hasil pengaruh yang signifikan juga efektif dalam meringankan tugas orangtua dalam mendidik anak. Keberhasilan dalam upaya memberikan pendidikan pada anak, orangtua dapat memilih waktu yang sesuai dengan kesanggupan anak dalam menerima arahan dari orangtua.

Hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang dilakukan kepada informan tentang mencari waktu yang tepat dalam memberi pengarahan atau nasehat dengan beberapa hasil yaitu guru mengarahkan di awal dan akhir pembelajaran, cerita dan bernyanyi sesuai situasi dan

kondisi anak, serta ketika anak istirahat, makan, dan saat dirumah ketika anak akan hendak tidur.

c) Bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak.

Dalam melaksanakan sikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak memerlukan konsisten dalam merealisasikannya, karena hal ini juga berpengaruh pada sikap berbakti dan ketaatan anak. Sebagai kedua orangtua juga pendidik harus memberikan segala kebutuhan, hak, perilaku ataupun waktu sama antara anak satu dengan satunya. Dengan harapan tidak ada keirian antar anak sehingga menyebabkan anak untuk tidak dendan dan berbuat jahat terhadap anak lain.

Hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang dilakukan kepada informan tentang bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak yaitu guru menyamaratakan hak dan kewajiban setiap anak tanpa memandang status sosial, fisik maupun kemampuan dari setiap anak. Namun ada beberapa anak yang memang memerlukan perhatian dan penanganan khusus ketika proses pembelajaran sehingga memerlukan waktu lebih kepada anak tersebut.

d) Menunaikan hak anak

Suatu upaya dari pemerintah, orangtua serta pendidik dalam pemenuhan hak serta membantu proses tumbuh kembang anak. Sedangkan secara agama anak sendiri sudah memiliki hak dan kewajiban sejak lahir. Jadi, orangtua serta guru memiliki kewajiban atas memenuhi dan

memberikan hak-hak anak dengan baik dan jelas. Namun dalam penerapannya orangtua juga pendidik mengarahkan bahwasanya tidak semua hal dan hak anak terpenuhi semua, membiasakan anak untuk menerima dan bersyukur atas pemberian dan capaian untuk dirinya sendiri.

Hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang dilakukan kepada informan tentang menunaikan hak yaitu guru memberikan sarana fasilitas, bermain, mendapatkan ilmu, mendapatkan kasih sayang, mengungkapkan perasaan mereka dan sebagainya dengan menyamaratakan hak dan kewajiban setiap anak, namun terkadang ada beberapa anak yang memang memerlukan perhatian dan penanganan khusus ketika pembelajaran sehingga memerlukan waktu lebih dalam penanganan hak untuk setiap anak.

e) Memberikan hadiah atau reward

Dalam memberikan hadiah atau reward merupakan salah satu hal yang disukai Nabi Muhammad SAW terhadap saudara sesama muslim. Karna selain membuat hati seseorang senang, memberikan hadiah akan memotivasi anak untuk menjadi lebih baik dan berkembang dari sebelumnya.

Hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang dilakukan kepada informan terkait guru memberikan anak hadiah atau reward kepada anak bisa berbentuk sanjungan, apresiasi dan menggunakan gambar bintang ataupun bulatan telur disetiap kegiatan dikelas, guna membantu anak semangat dalam menyelesaikan tugas serta melatih anak untuk berani

mencoba dan berusaha akan hal-hal baru. Serta setiap bulan sekali TK Muslimat NU 001 Ponorogo mengadakan kegiatan parenting bersama orang tua yang berisikan lomba bersama anak, dan apabila menang kemudian mendapatkan reward dimasing-masing perlombaan.

f) Membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan

Berbakti dan mengerjakan ketaatan pada orangtua dalam ajaran Islam merupakan suatu kewajiban bagi anak. Banyak sekali penjelasan dari Al-Qur'an dan Hadist dalam keutamaan berbakti kepada kedua orangtua atau sering disebut *birrul walidain*. Taat serta berbakti kepada orangtua ditanamkan pada anak sejak usia dini, untuk penerapannya sendiri dimulai dari pengenalan, pembiasaan hingga pengarahan kepada anak untuk taat dan berbakti kepada orang tua.

Hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang dilakukan kepada informan terkait guru membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan yaitu dengan melatih mengerjakan kewajiban, pembiasaan pada anak untuk sopan santun, membiasakan untuk mengucapkan terima kasih ketika dibantu dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Selain itu guru sebagai suri tauladan, taat akan peraturan yang berlaku, dan memberikan contoh dengan metode bercerita tentang Sirah Nabawiyah maupun bernyanyi Islami yang dapat diambil pesan moralnya untuk anak.

g) Tidak suka marah dan mencela

Perilaku marah dan mencela merupakan salah satu perbuatan tercela yang dilarang dan dibenci oleh Allah SWT. Sebagai umat Islam dianjurkan untuk berperilaku rahmatan lil'amin dan mengutamakan akhlak mulia, dan tidak menyakiti hati saudaranya. Sejak dini diajarkan pada anak bahwa Allah melarang dan membenci orang yang berkata kasar dan buruk, dan Allah menyukai orang yang bertutur kata baik, sopan serta tidak menyakiti hati sesama saudara muslim lainnya.

Hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang dilakukan kepada informan tidak suka marah dan mencela yaitu guru akan bertanya kepada yang berkaitan terlebih dahulu, kemudian memberikan toleransi dan mengajarkan dengan menasehati anak untuk bersabar memberikan arahan mengenai perilaku-perilaku yang tidak boleh ditiru dan perilaku yang harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembahasan faktor pendukung dan penghambat implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Pengembangan emosional merupakan suatu cara anak dalam mengungkapkan perasaan melalui interaksi kepada orang lain dalam kehidupan sehari-harinya. Pengembangan aspek kecerdasan emosional bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing anak dalam mempersiapkan untuk berinteraksi sosial serta mengendalikan emosinya baik kepada teman sebayanya ataupun kepada orang yang lebih tua dalam komunikasi sosial maupun dalam suatu percakapan pribadi.

Dengan demikian, dalam setiap pengembangan anak tidak jauh dari adanya beberapa faktor-faktor dalam kecerdasan emosional anak. Secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses pengembangan anak yaitu faktor pendukung maupun penghambat. Faktor penghambat yaitu faktor-faktor yang terdapat pada keluarga anak sendiri serta pengalaman kondisi anak di awal bertemu. Sedangkan faktor pendukung yaitu faktor-faktor yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, serta teman sebaya.

Berdasarkan dari hasil temuan dilapangan yang dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap informan, terdapat faktor-faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi pengembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

a) Faktor penghambat kecerdasanl emosional

Untuk faktor-faktor penghambat meliputi :

- 1) Faktor keluarga sebagai lingkungan pertama anak, seharusnya memberikan kontribusi lebih banyak dalam perkembangan anak. Namun hal ini juga bisa menjadi penghambat ketika keluarga memiliki permasalahan status sosial, ekonomi, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua. Yang sangat terlihat dilapangan yaitu kurangnya komunikasi antara guru dengan orangtua anak karena terhalang status sosial dengan latar belakang orangtua sibuk akan pekerjaannya masing-masing. Sehingga guru bingung dalam menyelesaikan masalah yang dialami anak tanpa komunikasi dengan pihak orangtua.

2) Faktor dari luar rumah, hal ini berkaitan dengan lingkungan sekolah dan masyarakat anak. Dimana anak akan menilai sebuah lingkungan diawal pertemuannya, apabila anak merasa nyaman, aman dan diterima dengan baik oleh lingkungannya akan membantu anak dalam perkembangan selanjutnya, seperti anak akan menjadi dirinya sendiri dan semangat akan pembelajaran ataupun kegiatan dikelas. Namun berbeda ketika diawal pertemuan anak sudah merasa tidak nyaman dan dikucilkan akan berdampak negatif untuk pengembangan kecerdasan emosional anak selanjutnya seperti takut dan trauma untuk berteman dan belajar bersama sehingga menyebabkan anak diam dan tidak mau mengungkap argumennya didalam pembelajaran.

b) Faktor pendukung kecerdasanl emosional

Sedangkan untuk faktor-faktor pendukung anak meliputi :

1) Faktor keluarga

Pengembangan emosional anak akan dipengaruhi salah satu faktornya yaitu faktor keluarga, faktor yang sifatnya genetik atau turun temurun dari orangtua yang turun kepada diri anak. Dapat berupa bakat maupun sifat-sifat keturunan. Misalnya anak yang bakatnya sudah terlihat dari kecil cenderung memiliki empati serta mudah berbaur dilingkungan baru anak. Dalam sebuah keluarga dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya dengan baik ,jika dalam keluarga mendukung pengembangan anak dengan stimulus yang cukup dalam komunikasi, interaksi maupun pendidikan melauai pengarahan pribadi ataupun sosial sesuai situasi kondisi

pada anak. Karena hal tersebut akan mencerminkan ketika anak sudah berada di lingkungan luar keluarga, seperti disekolah maupun masyarakat umum.

2) Faktor sekolah

Lingkungan sekolah merupakan pendidikan kedua bagi seorang anak setelah keluarga, keluarga memiliki peranan yang penting dalam pengembangan emosional anak dan sekolah memiliki peranan penting juga untuk membantu, menunjang pengembangan emosional tersebut selama disekolah. Sekolah sebagai tempat pendukung terjadinya stimulus untuk pengembangan anak selain dirumah, seperti anak berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya, guru maupun orang disekitar lingkungan sekolah anak dalam proses pengembangan kecerdasan emosional pada anak.

3) Faktor teman sebaya

Faktor ini juga sangat mempengaruhi dalam proses tumbuh kembang kecerdasan emosional seorang anak, dimana teman sebaya yang positif dan berkembang dengan stimulus yang cukup akan membantu anak pada pengembangan emosionalnya. Dengan harapan anak akan mencontoh dan mempraktekkan segala pengembangan emosional yang cukup dan positif.

Dari hasil wawancara dan observasi dilapangan diperoleh, latar belakang orang tua dalam berkomunikasi dengan guru memiliki ketidaksamaan dari pengembangan emosional anak. Orangtua yang

memiliki latar belakang kesibukkan dalam pekerjaan menyebabkan kurangnya komunikasi akan permasalahan pada anak, serta orangtua yang aktif berkomunikasi dalam permasalahan anak selama dirumah membantu guru dalam mencari dan memberikan solusi yang terbaik untuk anak mereka. Meskipun hal ini bukan berarti latar belakang orangtua yang sibuk dalam pekerjaannya membuat semua anak terhambat dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional anak. Disini peneliti melihat dari beberapa anak yang memang memiliki permasalahan dalam kecerdasan emosionalnya dan melihat hasil observasi serta wawancara memang ada yang terpengaruh karena kesibukkan orangtua dalam bekerja.

3. Pembahasan capaian implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Prophetic parenting adalah pola asuh orangtua ataupun pendidik dalam mendidik anak berdasarkan konsep Nabi Muhammad SAW mendidik anak sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist. Pada konsep *prophetic parenting* ini dimulai dari pengetahuan, pengarahan hingga penerapan dari orangtua kepada anak. Dalam penerapan *prophetic parenting* ini memiliki capaian dalam perkembangan tumbuh kembang anak, khususnya pengembangan kecerdasan emosional anak.

Rasa empati anak dengan menjadi suri tauladan yang baik, membiasakan anak untuk tolong menolong dan berbagi. Dalam mengungkapkan rasa marah, untuk setiap kelas memiliki berbagai cara namun secara umum guru akan

memberikan toleransi serta nasehat ataupun arahan kepada anak diwaktu yang tepat seperti diawal dan akhir pembelajaran, ketika anak sedang istirahat, makan dan untuk dirumah ketika hendak tidur. Sikap kemandirian pada setiap kelas juga berbeda sesuai dengan umur anak, dalam membantu anak mandiri perlu pengarahan, pembiasaan, hingga reward berupa bintang ataupun pujian disetiap pencapaian anak. Dalam menyesuaikan diri pada anak memerlukan cukup waktu, namun guru memiliki kewajiban untuk memenuhi hak anak untuk mendapatkan ilmu, pengalaman serta tempat yang aman juga nyaman, serta membantu, mengajak anak-anak untuk saling berkenalan, berkomunikasi hingga bermain. Sedangkan dalam menyelesaikan masalah guru harus memenuhi hak anak untuk didengarkan, kemudian guru adil, memberikan arahan atau nasehat kepada anak. Kemudian untuk bersikap tekun guru membiasakan anak dipagi hari untuk sholat, menghafal surat pendek dan doa sehari-hari dalam mengerjakan ketaatan, serta ada program bimbel setiap hari kecuali hari rabu. Untuk mengajarkan kesetiakawanan pada anak perlu pengarahan terkait pentingnya bersosial dan pembiasaan untuk berkomunikasi, bermain dengan anak-anak lainnya dalam satu kegiatan. Sedangkan dalam mengajarkan kesopanan dan rasa hormat pada anak, guru harus menjadi suri tauladan serta mengajarkan, membiasakan anak untuk berkata lemah lembut, mendengarkan ketika orangtua berbicara dan patuh terhadap nasehat baik dari orang tua.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari wawancara dan observasi peneliti yang peneliti lakukan, *prophetic parenting* yang diterapkan terhadap anak usia dini memiliki capaian dalam pengembangan kecerdasan emosional

anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Capaian yang ditimbulkan dapat disajikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Capaian pola asuh yang diterapkan terhadap anak

No	Nama Guru	Kelas	Capaian
1.	Uswatun Khasanah, S.Pd.I	Playgroup	Rasa empati sudah cukup baik, mengalokasikan marah belum bisa terkontrol, dan untuk menyesuaikan diri sudah cukup baik, dalam problem solving masih membutuhkan bimbingan serta arahan, dan untuk mengajarkan kesetiakawan dan mengajarkan rasa sopan dan hormat masih memerlukan arahan dan bimbingan dari pendidik
2.	Anis Lindiawati, S.Pd.I	Playgroup	Rasa empati masih perlu arahan dan bimbingan, mengungkapkan rasa marah masih besar, bisa tantrum, memukul, maupun melempar barang, Kemandirian anak sudah sebagian muncul namun memang perlu bimbingan dan arahan lagi, Untuk menyesuaikan diri, menyelesaikan masalah, membiasakan tekun, kesetiakawanan serta mengajarkan sikap sopan dan horma masih membutuhkan arahan dan bimbingan,
3.	Rasha Umami, S.Pd	Playgroup	Empati masih perlu arahan dan bimbingan, mengungkapkan rasa marah masih besar, bisa tantrum, memukul maupun melempar barang, serta menyesuaikan diri pun banyak anak yang malu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Kemudian menyelesaikan

			masalah, belajar hidup tekun dengan bimbingan dan arahan, sedangkan menanamkan kesetiakawanan dan mengajarkan sopan dan hormat juga masih memerlukan waktu dan bimbingan guru.
4.	Farida Rahmawati, S.Pd	A1	Rasa empati sudah berkembang sesuai harapan, mengolah marah sudah baik namun masih butuh pendampingan, kemandirian sudah baik, menyesuaikan diri dan menyelesaikan masalah sudah sesuai harapan, membiasakan tekun dan menanamkan kesetiakawanan masih membutuhkan bimbingan dan arahan, mengajarkan sikap sopan dan hormat sudah sesuai harapan.
5.	Siti Arfah,S.Pd	A2	Rasa empati, mengalokasikan rasa anak, kemandirian sudah sesuai harapan, menyesuaikan diri dan ketika ada masalah cukup dan masih membutuhkan bimbingan, pembiasaan tekun, menanamkan kesetiakawanan serta mengajarkan rasa sopan dan hormat sudah sesuai harapan.
6.	Julia Kusuma Astuti,S.Pd	B3	Untuk empati sudah baik, mengalokasikan marah masih membutuhkan bimbingan serta arahan, sikap kemandirian sudah sesuai harapan, sedangkan menyesuaikan diri masih, menyelesaikan masalah dan mengajarkan tekun masih memerlukan arahan dan bimbingan, memberitahu kesetiakawanan dan sikap sopan dan hormat sudah sesuai harapan.
7.	Hestri Wahyu	B8	Rasa empati sudah sesuai harapan,

	Nurendah, S.Pd	mengalokasikan marah hampir semua anak sudah sesuai harapan dan sedikit yang masih memerlukan bimbingan dari guru, kemudian kemandirian, menyesuaikan diri sudah baik sesuai harapan, Sedangkan menyelesaikan masalah dan tekun sudah sesuai harapan namun juga masih memerlukan bimbingan, menanamkan kesetiakawanan dan bersikap sopan dan hormat sudah baik dan masih diperlukan bimbingan, pengingat dari guru.
--	----------------	---

Capaian anak dengan pola asuh *prophetic parenting* dalam kecerdasan sosial emosionalnya ,diantaranya yaitu :

- 1) Rasa empati, anak dengan pola asuh *prophetic parenting* dalam berempati memiliki beberapa hasil dimulai proses pengenalan, pembiasaan hingga ke penerapan dari *prophetic parenting* yaitu anak ketika mendengar ada seseorang yang sakit anak akan mendoakan untuk kesembuhannya, anak mampu tolong menolong diberbagai kegiatan kelas maupun diluar kelas. Kemudian anak mampu memahami kebutuhan orang lain, peduli, saling memberi mainan ataupun makanan kepada teman-temannya serta mampu sayang dan mengontrol emosinya kepada anak lainnya.
- 2) Mengalokasikan rasa amarah, anak dengan pola asuh *prophetic parenting* dalam mengalokasikan rasa marahnya berbeda-beda hasilnya sesuai dengan umur serta pola asuh yang orangtua tetapkan dalam mendidik anak, dengan hasil yaitu ada anak mudah marah hingga tantrum, egois, mudah memukul,

menangis, hingga anak mampu mengelola dan sudah mampu mengontrol emosinya sendiri.

- 3) Mandiri, anak dengan pola asuh *prophetic parenting* dalam sikap kemandiriannya yaitu ada anak masih belum sepenuhnya mandiri, namun sudah sesuai harapan seperti tidak ditunggu ketika sekolah, dapat melepas dan memasang sepatu sendiri, menyelesaikan tugasnya sendiri, dapat merapikan mainan dan alat pelajarannya sendiri, menata dan merapikan kursinya masing-masing, mampu ke kamar mandi tanpa perlu bantuan guru atau pendamping. Dan dirumah anak mampu makan sendiri, mandi sendiri dan berusaha menyelesaikan tugasnya sendiri
- 4) Menyesuaikan diri, anak dengan pola asuh *prophetic parenting* dalam menyesuaikan diri beberapa anak masih memerlukan bimbingan dan arahan dari guru untuk menyesuaikan dengan teman baru ataupun orang baru yaitu ada beberapa anak aktif dalam bersosial kepada anak baru maka dari itu guru meminta untuk mengenalkan, mengajak anak baru tersebut kepada anak-anak lainnya dikelas, dan menyesuaikan diri anak dikelas dengan membaaur dengan teman-temannya melalui intruksi atau ajakan guru, misal berdoa membentuk lingkaran, sholat dengan shaf yang rapat laki-laki di depan dan perempuan belakang.
- 5) Menyelesaikan masalah, anak dengan pola asuh *prophetic parenting* dalam menyelesaikan masalah yaitu anak dijumpai problem solving dengan mencari pokok masalahnya, membicarakannya dengan baik, memberikan solusi yang sesuai dan relevan sesuai dengan masalah anak. Kalaupun masalah

tersebut belum bisa terselesaikan, kami selaku guru akan berkomunikasi dengan orang terdekat anak selama dirumah dengan harapan mengetahui pokok permasalahannya

- 6) Tekun, anak dengan pola asuh *prophetic parenting* dalam membiasakan tekun yaitu anak diajak untuk melakukan sesuatu secara berulang sesuai dengan kemampuan anak, sering memotivasi anak ketika melakukan sesuatu, kemudian rogram pembiasaan untuk tekun dengan membiasakan anak untuk sering belajar membaca ketika bimbel, membiasakan anak dalam mengaji dan murojaah surah diakhir pembelajaran dan pembiasaan setiap pagi untuk datang awal dan doa bersama diluar kelas.
- 7) Kesetiakawanan, anak dengan pola asuh *prophetic parenting* dalam menanamkan kesetiakawanan yaitu anak diajak bergotong royong membersihkan mainan, ataupun membantu temannya ketika memerlukan bantuan seperti mengambilkan barang jatuh atau benda lainnya. Namun untuk secara pengetahuan saya akan memberikan pemahaman akan pentingnya hidup sosial berdampingan antar manusia dengan memberikan contoh peran profesi serta manfaatnya.
- 8) Rasa sopan dan hormat, anak dengan pola asuh *prophetic parenting* dalam mengajarkan rasa sopan dan hormat kepada anak dengan berkata baik dan benar yaitu anak diberikan contoh untuk bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua ataupun teman sebayanya, dan memberikan pengetahuan tentang pentingnya adab dan akhlaq sebagai umat Islam, berpakaian yang rapi dan sopan, mendengarkan ketika orang berbicara, memulai kegiatan dengan

bacaan basmallah dan mengakhiri segala kegiatan dengan ucapan hamdallah seperti makan ataupun belajar, meminta maaf ketika melakukan kesalahan dan mengucapkan terima kasih ketika dibantu, mengucapkan salam ketika bertemu teman maupun orang yang lebih tua.



Hasil penelitian *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak.

IMPLEMENTASI PROPHE TIC PARENT ING DALAM PENGE MBANG AN KECERD ASAN EMOSIO NAL ANAK

Implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Menampilkan suri teladan : guru yang menampilkan suri tauladan dengan pembiasaan pagi, metode bercerita, metode bernyanyi, serta perilaku lemah lembut, sopan dan taat akan kewajiban serta peraturan .

Mencari waktu yang tepat dalam memberi pengarah an atau nasehat : guru mengarahkan di awal dan akhir pembelajaran, cerita dan bernyanyi sesuai situasi dan kondisi anak, serta ketika anak istirahat, makan, dan saat dirumah ketika anak akan hendak tidur.

Bersikap adil dan menyamakan pemberian : guru menyamaratakan hak dan kewajiban setiap anak tanpa memandang status sosial, fisik maupun kemampuan dari setiap anak. Namun ada beberapa anak yang memang memerlukan perhatian dan penanganan khusus ketika proses pembelajaran sehingga memerlukan waktu lebih kepada anak tersebut.

Menunaikan hak dan kewajiban : guru memberikan sarana fasilitas, bermain, mendapatkan ilmu, mendapatkan kasih sayang, mengungkapkan perasaan mereka dan sebagainya dengan menyamaratakan hak dan kewajiban setiap anak, namun terkadang ada beberapa anak yang memang memerlukan perhatian dan penanganan khusus ketika pembelajaran sehingga memerlukan waktu lebih dalam penanganan hak unuk setiap anak.

Memberikan anak hadiah atau reward: guru kepada anak bisa berbentuk sanjungan, apresiasi dan menggunakan gambar bintang ataupun bulatan telur disetiap kegiatan dikelas, guna membantu anak semangat dalam menyelesaikan tugas serta melatih anak untuk berani mencoba dan berusaha akan hal-hal baru. Serta setiap bulan sekali TK Muslimat NU 001 Ponorogo mengadakan kegiatan parenting bersama orang tua yang berisikan lomba bersama anak, dan apabila menang kemudian mendapatkan reward dimasing-masing perlombaan

Berbakti dan mengerjakan ketaatan : guru membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan yaitu dengan melatih mengerjakan kewajiban, pembiasaan pada anak untuk sopan santun, membiasakan untuk mengucapkan terima kasih ketika dibantu dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Selain itu guru sebagai suri tauladan, taat akan peraturan

Tidak suka marah dan mencela : guru akan bertanya kepada yang berkaitan terlebih dahulu, kemudian memberikan toleransi dan mengajarkan dengan menasehati anak untuk bersabar memberikan arahan mengenai perilaku-perilaku yang tidak boleh ditiru dan perilaku yang harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak dapat dibagi menjadi 2 yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung

Faktor penghambat meliputi faktor keluarga (latar belakang komunikasi orangtua dengan guru) serta faktor luar keluarga (awal pertemuan anak).

Faktor pendukungnya yaitu faktor keluarga, sekolah dan teman sebaya.

Capaian dari implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak yaitu :

Rasa empati, anak dengan pola asuh *prophetic parenting* dalam berempati dimulai proses pengenalan, pembiasaan hingga ke penerapan *prophetic parenting* yaitu anak ketika mendengar ada seseorang yang sakit anak akan mendoakan untuk kesembuhannya, anak mampu tolong menolong diberbagai kegiatan kelas maupun diluar kelas. Kemudian anak mampu memahami kebutuhan orang lain, peduli, saling memberi mainan ataupun makanan kepada teman-temannya serta mampu sayang dan mengontrol emosinya kepada anak lainnya.

Mengalokasikan rasa marah, anak dengan pola asuh *prophetic parenting* dalam mengalokasikan rasa marahnya berbeda-beda hasilnya sesuai dengan umur serta pola asuh yang orangtua tetapkan dalam mendidik anak, dengan hasil yaitu ada anak mudah marah hingga tantrum, egois, mudah memukul, menangis, hingga anak mampu mengelola dan sudah mampu mengontrol emosinya sendiri.

Mandiri, anak dengan pola asuh *prophetic parenting* dalam sikap kemandiriannya yaitu ada anak masih belum sepenuhnya mandiri, namun sudah sesuai harapan seperti tidak ditunggu ketika sekolah, dapat melepas dan memasang sepatu sendiri, menyelesaikan tugasnya sendiri, dapat merapikan mainan dan alat pelajarannya sendiri, menata dan merapikan kursinya masing- masing, mampu ke kamar mandi tanpa perlu bantuan guru atau pendamping. Dan dirumah anak mampu makan sendiri, mandi sendiri dan berusaha menyelesaikan tugasnya sendiri.

Menyesuaikan diri, anak dengan pola asuh *prophetic parenting* dalam menyesuaikan diri beberapa anak masih memerlukan bimbingan dan arahan dari guru untuk menyesuaikan dengan teman baru ataupun orang baru yaitu ada beberapa anak aktif dalam bersosial kepada anak baru maka dari itu guru meminta untuk mengenalkan, mengajak anak baru tersebut kepada anak- anak lainnya dikelas, dan menyesuaikan diri anak dikelas dengan membaaur dengan teman-temannya melalui intruksi atau ajakan guru, misal berdoa membentuk lingkaran, sholat dengan shaf yang rapat laki-laki di depan dan perempuan belakang.

Menyelesaikan masalah, anak dengan pola asuh *prophetic parenting* dalam menyelesaikan masalah yaitu anak dijembatani problem solving dengan mencari pokok masalahnya, membicarakannya dengan baik, memberikan solusi yang sesuai dan relevan sesuai dengan masalah anak. Kalaupun masalah tersebut belum bisa terselesaikan, kami selaku guru akan berkomunikasi dengan orang terdekat anak selama dirumah dengan harapan mengetahui pokok permasalahannya.

Tekun, anak dengan pola asuh *prophetic parenting* dalam membiasakan tekun yaitu anak diajak untuk melakukan sesuatu secara berulang sesuai dengan kemampuan anak, sering memotivasi anak ketika melakukan sesuatu, kemudian rogram pembiasaan untuk tekun dengan membiasakan anak untuk sering belajar membaca ketika bimbel, membiasakan anak dalam mengaji dan murojaah surah diakhir pembelajaran dan pembiasaan setiap pagi untuk datang awal dan doa bersama diluar kelas.

Kesetiakawanan, anak dengan pola asuh *prophetic parenting* dalam menanamkan kesetiakawanan yaitu anak diajak bergotong royong membersihkan mainan, ataupun membantu temannya ketika memerlukan bantuan seperti mengambilkan barang jatuh atau benda lainnya. Namun untuk secara pengetahuan saya akan memberikan pemahaman akan pentingnya hidup sosial berdampingan antar manusia dengan memberikan contoh peran profesi serta manfaatnya.

Rasa sopan dan hormat, anak dengan pola asuh *prophetic parenting* dalam mengajarkan rasa sopan dan hormat kepada anak dengan berkata baik dan benar yaitu anak diberikan contoh untuk bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua ataupun teman sebayanya, dan memberikan pengetahuan tentang pentingnya adab dan akhlaq sebagai umat Islam, berpakaian yang rapi dan sopan, mendengarkan ketika orang berbicara, memulai kegiatan dengan bacaan basmallah dan mengakhiri segala kegiatan dengan ucapan hamdallah seperti makan ataupun belajar, meminta maaf ketika melakukan kesalahan dan mengucapkan terima kasih ketika dibantu, mengucapkan salam ketika bertemu teman maupun orang yang lebih tua.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, dapat disimpulkan :

1. Implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak terbagi menjadi tujuh dasar kaidah yaitu menampilkan suri teladan yang baik, mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan atau nasehat, bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak, menunaikan hak anak, membelikan anak mainan, membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan, serta tidak suka marah dan mencela.
2. Faktor implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak dapat dibagi menjadi 2 yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat meliputi faktor keluarga (latar belakang komunikasi orangtua dengan guru) serta faktor luar keluarga (awal pertemuan anak). Sedangkan faktor pendukungnya yaitu faktor keluarga, sekolah dan teman sebaya.
3. Capaian dari implementasi *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak yaitu rasa empati, mengalokasikan rasa amarah, mandiri, menyesuaikan diri, menyelesaikan masalah, tekun, kesetiakawanan, rasa sopan dan hormat.

B. Saran

Guru dan orangtua harus aktif dalam berkomunikasi terkait permasalahan anak selama dirumah dan disekolah terhadap pencapaian perkembangan anak. Karna latar belakang orangtua yang sibuk akan pekerjaannya akan mempengaruhi proses pengembangan anak khususnya kecerdasan emosional anak, Komunikatif antara guru dengan orangtua akan membantu anak dalam mencari solusi permasalahan dalam perkembangan selama dirumah dan disekolah maupun sebaliknya.

1. Kepada peneliti selanjutnya

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya mendapatkan pengetahuan baru dan dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai *prophetic parenting* dalam pengembangan kecerdasan emosional anak. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode ataupun jenis penelitian yang lain seperti metode kuantitatif maupun RnD. Selain itu penelitian ini dilakukan kepada semua umur atau kelompok pada anak usia dini, diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat lebih spesifik dalam menentukan umur ataupun kelompok terhadap penelitiannya.

2. Kepada anak

Jadilah anak yang berjiwa islami, taat akan aturan Allah SWT, mencontoh kepribadian Nabi Muhammad SAW, berempati, sopan santun, dapat mengontrol emosi, mandiri, setiakawan dan patuh kepada orangtua dan guru agar menjadi anak yang sukses dan berguna didunia maupun diakhirat kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlul Badria, Leny Marlina, Muhtarom, "Islamic Parenting: Aktualisasi Konsep Prophetic Parenting Rasulullah SAW Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di RA Perwanida 4 Paang," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol.1, No.5 (April 2022).
- Akilasari Yekti, "Faktor Keluarga, Sekolah Dan Teman Sebaya Pendukung Kemampuan Sosial Anak Usia Dini", *Repository UMP*, (2015).
- Albi Anggiti Hohan Albi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 8 (Sukabumi: CV Jejak, 2018).
- Ani Susanti, Erlina Listyanti Widuri, "Penyesuaian Diri Pada Anak Taman Kanak-Kanak", *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol. 1 No 1,(Juli 2013).
- Arini Inayatul Fajriyah , Toifur, Kasmiasi , Nur Hafidz, "Islamic Parenting Patterns of Early Children In The Book How Rasulullah Saw Educating Children," *November 2022* 02, no. 01 (November 2022).
- Ayun Qurrot, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *Thufula* 05, no. 01 (Juni 2017).
- Basrowi dan Swandi, "*Memahami Penelitian Kualitatif*," (Jakarta; Rineka Cipta, 2018),..
- Choirumaulida Nadya, "Hubungan Prophetic Parenting Dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa," *EPrintUMM*, (April, 2021).
- Choirumaulida Nadya, "Hubungan Prophetic Parenting Dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa," *EPrintUMM*, (April, 2021).
- Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung:CV Penerbit Diponegoro, 2014).
- F Tyas Eko Raharjo," Menanamkan Nilai Kesetiakawanan Sosial Sejak Dini Pada Anak", *Media Informasi Kesejahteraan Sosial*, Vol.44.No.2,(Agustus 2020).
- Fadhilah Ningsih, "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa", *Jurnal Penelitian*, Vol.14 No. 1, (Februari 2017).
- Firdaus Moh Ihsan, "Analisis Nilai Ketekunan Belajar Yang Terkandung Dalam Al Qur'an Surat Al -Muzzammil Ayat 1 - 8 (Kajian Tafsir Al Azhar)", *Eprintslib*,(Juni 2019).
- Gitosaroso M,"Kecerdasan Emosi (Emotional Intellegence) dalam Tasawuf", *Journal of Islamic Studies*, Vol. 2 No.2, (September 2022).
- Hairina Yulia, "Prophetic Parenting Sebagai Model Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter (Akhlak) Anak," *Studia Insania* 4, no. 1 (April 2016).
- Hairina Yulia, "Prophetic parenting sebagai Model Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter (Akhlak) Anak." *Studia Insania*, Vol.4 No.1 (April, 2016).
- Hairina Yulia, "Prophetic parentingsebagai Model Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter (Akhlak) Anak." *Studia Insania*, Vol.4 No.1 (April, 2016).

- Hasil Observasi Awal di TK Muslimat NU 001 Ponorogo pada tanggal 30 Agustus 2022 pukul 08.00 WIB
- Hidayat Nurmah Intan, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun," *EPrints3*, April 2019.
- Illahi Nur, "Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial," *Jurnal Asy- Syukriyyah*, Vol. 21 No. 1 (Februari 2020).\
- Intan Hidayat, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun."
- Latifah Umu, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosi Melalui Metode Bermain Mencari Harta Karun Secara Berkelompok pada Anak Kelompok B2 TK Aisyiyah XV Teluk Desa Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Semester Genap Tahun Ajaran 2014-2015", *Repository UM*,(Juni 2015).
- Lestari Lina Dani, "Pentingnya mendidik problem solving pada anak melalui bermain ". *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 9 No.2, (Juni 2020).
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Muhammad SAW Mendidik Anak*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy ,(Yogyakarta: Pro-U Media, 2010).
- Muhiddinur Kamal, "*Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*," (Lampung; Anugrah Utama Raharja, (April, 2018).
- Nugraha Dadan, Seni Apriliya, Riza Kharisma Veronicha, "Kemampuan Empati Anak Usia Dini ", *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.1 No. 1 , (Juni 2017).
- Nur Mifta Hurrohmah M. Rizqon Al Musafiri, "Prophetic Parenting Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Banyuwangi* II No. 1 (t.t.).
- Nur Rahmatika Utari, Marmawi R, Lukmanulhakim, Albi Anggiti dan Hohan Albi, "Metodologi Penelitian Kualitatif," *Jawa Barat*, 2018.
- Nurikasari Neneng, "Pengembangan Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa", *Repository PTIQ*, (2020).
- Nurmah Intan Hidayati, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun," *EPrints3* (April, 2019).
- Raras Putrihapsari, Dimyat, "Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi*, Vol.5 No.2 (2021).
- Rochanissa Aprilaelly, "Skala Prophetic parenting : Pengembangan Ukuran Psikologis Pengasuhan Autoritatif dalam Perspektif Islam," *Yogyakarta*, 2017.
- Sa'diyah, Rika, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", *kordinat* Vol. XVI No. 1, (April 2017).

- Senturk Emine, “Permasalahan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak (TK) Sekolah Internasional: Studi Kasus Anak Didik Warga Negara Asing (WNA),” *Dspace*, April 2021.
- Siska Safitri, “Pola Asuh Anak Usia Dini Di Era Digital,” *Electronic Theses*, November 2021.
- Siska Safitri, “Pola Asuh Anak Usia Dini Di Era Digital,” *Electronic Theses*, (November 2021).
- Syamsuddin, “Mengenal Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya Understanding Tantrum Behavior And How To Solve It”, *Informasi*, Vol. 18, No. 02, (April, 2013)
- Taufiqurrahman Muhammad, “Prophetic Parenting Mencetak Pendidik Berkarakter Dalam Pendidikan Anak Usia Dini,” *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 1, no. 2 (1 Januari 2018), <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v1i2.1336>.
- Yuli Salis Hijriyani, Nuranisah, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini,” *Kindergarden* ,Vol.01 No.01 (Juli, 2022), 15..

